

**KONTROVERSI KEABSAHAN MUSHAF USTMANI  
DALAM PANDANGAN MUN'IM SIRRY TENTANG  
KANONISASI  
ALQURAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mencapai Gelar Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Islam

**Disusun Oleh  
JIDIN MUKTI  
43141012**



**JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
2017/2018**

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi

**KONTROVERSI KEABSAHAN MUSHAF USTMANI DALAM PANDANGAN  
MUN'IM SIRRY TENTANG KANONISASI ALQURAN**

OLEH:

**JIDIN MUKTI**

NIM:43141012

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pada  
Program Studi Ilmu Alquran Tafsir  
Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara

Medan, 13 Juli 2018

**Pembimbing I**



**Drs. Abdul Halim, MA**  
NIP. 196307312000031001

**Pembimbing II**



**Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag.,M.Ag**  
NIP. 19771024 200710 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jidin Mukti  
NIM : 43141012  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Tempat/Tgl Lahir : Pesisir, 24 Februari 1995  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Desa Sumber Tani, Kec. Talawi, Kab. Batu Bara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Kontroversi Keabsahan Mushaf Ustmani Dalam Pandangan Mun'im Sirry Tentang Kanonisasi Alquran” benar-benar karya asli saya kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 12 Juli 2018

Yang membuat pernyataan



**JIDIN MUKTI**

**NIM: 43.14.1.012**

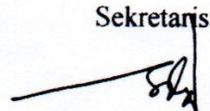
Skripsi ini berjudul **“KONTROVERSI KEABSAHAN MUSHAF USTMANI DALAM PANDANGAN MUNIM SIRRY TENTANG KANONISASI ALQURAN”**. Jidin Mukti, NIM. 43141012 Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 16 Juli 2018.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada program studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 15 Agustus 2018  
Panitia sidang munaqasyah  
Skripsi  
Program Sarjana (S.1) Fak.  
Ushuluddin dan Studi Islam  
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua  


Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum  
NIP. 196208211995032001

Sekretaris  


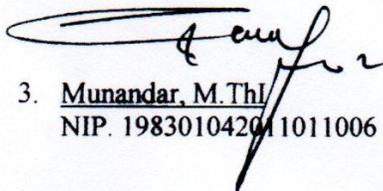
Salahuddin Ashari, MA  
NIP. 198202092011011008

PENGUJI

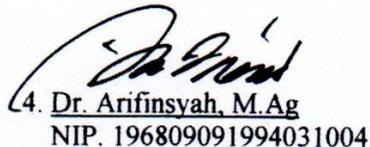


1. Drs. Abdul Halim, MA  
NIP. 196307312000031001

2. Dr. Sugeng Wanto, M.Ag  
NIP. 197710242007101001



3. Munandar, M.Thl  
NIP. 198301042011011006



4. Dr. Arifinsyah, M.Ag  
NIP. 196809091994031004

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan  
Studi Islam UIN-SU



Prof. Dr. Katimin, MA  
NIP. 196107051993031003

## ABSTRAK

Nama : Jidin Mukti  
NIM : 43141012  
Jurusan/ fakultas : Ilmu Alquran Tafsir / Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam  
E-mail : [jjidimukti@gmail.com](mailto:jjidimukti@gmail.com)  
Judul : KONTROVERSI KEABSAHAN MUSHAF USTMANI  
DALAM PANDANGAN MUNIM SIRRY TENTANG  
KANONISASI ALQURAN

Paham tradisional tentang al – quran telah selesai dan dianggap final oleh para sarjana keislaman tradisional dengan mengambil sumber penelitian dan reverensi dari sumber sumber tradisional pula, dengan metode yang dikenal dengan *isnad* atau rangkaian mata rantai periwayatan. Namun, di akhir tahun 1970-an para sarjana keislaman yang berasal dari luar Arab baik kesarjanaaan yang berasal dari Barat maupun yang bukan, mulai mengidentifikasi adanya problematika dan mulai merevisi karya – karya tersebut. Para revisionis ini meragukan keotentikan proses kanonisasi tersebut terlebih lagi mushaf tersebut ditadwin setelah wafatnya Nabi. Oleh karena itu perlu adanya penelitian mendalam tentang bagaimana proses dinamika dan pergolakan dalam menilai keabsahan Mushaf Ustmani tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana pandangan Munim Sirry tentang proses dan pergolakan kontroversi diantara kedua kubu tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian literatur (*library research*). Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sekunder. Dalam pengumpulan data, peneliti mengumpulkan buku – buku Mun'im Sirry yang membahas tentang proses kanonisasi Mushaf Ustmani tersebut. Hasil penelitian yang dibahas akan dipaparkan secara deskriptif dalam laporan penelitian.

Munim Sirry berpendapat bahwa pendekatan yang dilakukan oleh para sarjana revisionis bisa dikatakan memiliki dampak yang baik, guna membangun daya kritis untuk memperbaiki metode – metode yang telah berlaku di kalangan tradisional serta akan memperlihatkan watak kreatif Alquran dalam merespon isu isu negatif yang mengitarinya.

**Kata kunci:** *kanonisasi, tradisional, revisionis, dan kontroversi.*

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* rabbil'alamin, *Raditubillahirobba*, *wabil islamidina*, *wabimuhammadinnabiya warasula*, segala puji milik Allah, bersyukur atas segala nikmat-Nya yang sampai hari ini penulis diberikan-Nya kekuatan iman, islam dan amal sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. shalawat berangkaikan salam. Salam cinta, salam rindu dan salam sayang kepada Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai dan moral Islam yang sampai hari ini dapat dinikmati oleh umat Islam diseluruh dunia. Semoga kita senantiasa menjadi umatnya yang selalu mendapat syafa'atnya. Amin ya Rabbal 'alamin

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Strata (S-1) Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Adapun judul dari penelitian adalah **“KONTROVERSI KEABSAHAN MUSHAF USTMANI DALAM PANDANGAN MUN'IM SIRRY TENTANG KANONNISASI ALQURAN”**

Selama penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan dan rintangan yang terkadang membuat penulis berada pada titik jenuh dan dan titik kelemahannya. Namun dengan adanya dorongan dan doa dari orang tua yang tidak pernah putus setiap harinya kepada penulis, menjadikan penulis bangkit dan terus bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini. untuk itu dengan segala bakti, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mereka, **Ayahanda Yahya S.Pd** dan **Ibunda Masdurah S.Pd**. Orang tua yang saya banggakan dari kecil hingga dewasa dan tentunya yang sangat spesial dalam hidup saya. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Ayahanda Prof. Dr. Katimin , M.Ag. Wakil Dekan I, Prof. Dr. H, Arifinsyah. M, Ag, Wakil Dekan II, Hj. Hasnah Nasution M.A dan Wakil Dekan III, Drs. Maraimbang Daulay M.A.
2. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag dan Drs. Abdul Halim M.A, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersungguh-sungguh dalam memberikan pengarahan, pengajaran, mendidik, dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Alqur'an Tafsir dan Ibu Siti Ismahani M.A. Sekretaris Jurusan Ilmu Alqur'an Tafsir, Bapak Hermansyah, S.Ag selaku Staf Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Bapak Drs. Maraimbang Daulay M.A selaku Penasehat Akademik, serta para staf dosen yang telah memberikan pendidikan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan.
4. Terimakasih kepada saudara-saudara sedarahku dan adik - adikku. Fitrah Ahmadi, Syahri Syahfitri dan Nur Syafriana Putri yang terus men-*suport*, mendoakan dan memperhatikan dalam menyelesaikan skripsi dan gelar Sarjana (S-1) yang kini akhirnya dapat kuselesaikan.
5. Terimakasih kepada Ahmad Sabili, Said Hasan Assegaf Rambe, Muhammad Nurhamdi, Ahmad Zaki, Haizir Rizki, Kurnia Sandi, Mahmudah, Junita Hasibuan, Muhammad Agus Sayuti, Muhammad Fajar, Suwalman Azhari, Subkiadi, Siti Aminah Siregar, Suci Rahayu Lubis, Widya Fazrina para sahabat – sahabat saya di IAT C, yang mana telah memberikan bantuan dan referensi serta menjadi teman dalam diskusi sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan..
6. Terimakasih untuk keluarga terdekatku di Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam FUSI UIN SU, yang juga merupakan alumni-alumni Ushuluddin terkhususnya jurusan Ilmu Alquran Tafsir. Mereka yang terus memberikan

nasihat, arahan, bimbingan dan menemaniku dengan senyuman dan tawa dalam menuliskan skripsi ini lembar demi lembar..

Akhir kata penulis banyak mengucapkan terimakasih, kiranya Allah SWT senantiasa membalas kebaikan-kebaikan kita dengan pahala, melindungi kita dan melimpahkan rahmat-Nya, serta penulis berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

*Billahitaufik walhidayah*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Medan, 16 JULI 2018

Penulis

JIDIN MUKTI

NIM.43.14.1.012

## HALAMAN TRANSLITERASI

### A. Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Sistem transliterasi yang digunakan di sini adalah berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Kementrian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia nomor : 158 tahun 1987 dan nomor : 0543b/U/1987.

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf an tanda sekaligus.

Berikut disajikan daftar Arab dan transliterasinya dalam huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	-
ت	Ta	t	-
ث	Tsa	ś	(s) dengan titik di atas
ج	Jim	j	j
ح	Ha	h	(h) dengan titik di bawah
خ	Kha	kha	(k) dan (h)
د	Dal	d	-
ذ	Zal	z	(z) dengan titik di atas
ر	Ra	r	-
ز	Zay	z	-

س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	(s) dan (y)
ص	Sad	s	(s) dengan titik di bawah
ض	Dad	d	(d) dengan titik di bawah
ط	Ta	t	(t) dengan titik di bawah
ظ	Za	z	(z) dengan titik di bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	g	(g)
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Waw	w	-
ه	Ha	h	-
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	Ya	Y	-

## 2. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

### 2.1. Vokal Tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

Contoh : ( جهاد ) ditulis jahada  
( سنل ) ditulis su'ila  
( روي ) ditulis ruwiya

### 2.2.Vokal Rangkap (diftong).

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi adalah sebagai berikut :

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
◌ِي	Fathah dan Ya	ai	a dan I
◌ِو	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh : ( كيف ) = kaifa  
( قول ) = qaula

### 2.3.Vokal Panjang (Maddah).

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َا	Fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
◌ِي	Atau ya	ī	i dan garis di atas
◌ِي	Kasrah dan ya		
◌ِو	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh :        ( قال = qāla )            ( رمى = ramā )  
                  ( فيها = fihā )            ( يكتبون = yakatubūna )

#### 2.4. Ta Marbutah ( ة )

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua

##### a. Ta marbutah hidup.

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t).

Misalnya : الشريعة المطهرة = ditulis asy-Syarī ‘at al-Mutāharah.

##### b. Ta marbutah mati.

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat hukum, transliterasinya adalah (h).

Misalnya : زيديه، اهل السنه = ditulis Ahl as-Sunnah, Zaidiyah.

#### 2.5. Syaddah (Konsonan Rangkap).

Syaddah yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contoh :

مجدد، مقدمه ditulis dengan muqaddimah, mujaddid

#### 2.6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf kata ال.

Namun dalam transliterasi ini kata sandang tersebut dibedakan atas

kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah diteransliterasikan dengan huruf yang sama bunyinya, yaitu (i) diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Huruf-huruf syamsiyah ada empat belas buah, yaitu :

ت، ث، د، ذ، س، ش، ص، ض، ظ، ل، ن

Contoh : التواب ditulis at-Tawwābu, الدهر ad-Dahru, sedangkan kata sandang diikuti oleh huruf-huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan pula dengan bunyinya. Adapun huruf-huruf qamariyah adalah sebagai berikut :

ا، ب، ج، ح، خ، ع، ف، ق، و، م، ه، ي

Contoh : القمر ditulis dengan al-Qamaru, الكريم ditulis dengan al-Karīmu.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda (-).

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN TRANSKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Istilah .....	10
D. Tujuan Penulisan .....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II JEJAK INTELEKTUAL MUN'IM SIRRY .....</b>	<b>24</b>
A. Biografi Mun'im Sirry.....	24
B. Konsentrasi Ranah Kajian dan Pengajaran Mun'im Sirry .....	30
C. Karir Profesi Mun'im Sirry.....	31
D. Karya Karya Mun'im Sirry .....	33

<b>BAB III MAZHAB TRADISIONALIS DAN REVISIONIS.....</b>	<b>42</b>
A. Pegantar.....	42
B. Pendekatan Tradisionalis .....	46
C. Prinsip - Prinsip Pendekatan Tradisionalis .....	54
D. Pendekatan Revisionis .....	54
E. Prinsip - Prinsip Pendekatan Revisionis .....	55
F. Titik Temu Antara Pendekatan Tradisionnalis dan Revisionis.....	56
 <b>BAB IV KONTROVERSI KANONISASI ALQURAN MENURUT</b>	
<b>PANDANGAN MUN’IM SIRRY .....</b>	<b>59</b>
A. Pandangan Mun’im Sirry Mengenai Kontroversi	
Kanonisasi Alquran.....	59
B. Analisis .....	74
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	83
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I. Latar Belakang]

Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa akhir – akhir ini studi Alquran merupakan primadona dalam studi Islam. Hal ini dikarenakan Alquran merupakan kitab suci yang unik bila dibandingkan dengan kitab suci yang lain, baik dari diksi, bahasa serta makna yang tersurat maupun tersirat menjadikan Alquran senantiasa selaras dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Maka wajar jika Alquran diminati oleh sarjana muslim sendiri maupun non muslim, orietalis.<sup>1</sup> Dan tidak diragukan lagi bahwasanya tidak ada buku lain yang telah menjadi bahan diskusi seluas Alquran. Dan tidak ada buku yang sejumlah risalah, komentar, dan tafsir yang ditulis jauh melampaui dari apa yang ditulis mengenai buku lain. Walaupun Taurat dan Injil telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Alquran tetap melebihi kitab – kitab suci yang lain itu dalam hal banyaknya studi, beragamnya tafsir, dan banyaknya aspek mengenainya yang telah menjadi bahan diskusi dan penelitian sejak lama.<sup>2</sup>

Dan Alquran merupakan kitab suci yang keajaibannya tidak akan berakhir dan tidak akan pernah akan usang, sebanyak apa pun uraian dan diskusi dilakukan terhadapnya<sup>3</sup>. Alquranul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan selalu

---

<sup>1</sup> Muhammad Mabur Barrizi, Dalam Jurnal “*Implikasi Sejarah Transmisi Alquran Terhadap Kerja Orientalis*”, Millati, Journal Of Islamic Studies And Humanities, Vol 2. Hlm. 66.

<sup>2</sup> M. Yudhie Haryono, “*Nalar Al – Quran, Cara Terbaik Dalam Memahami Pesan Dasar Dalam Kitab Suci*”, (Jakarta : Intermedia Dan Nalar ,2002) Hlm. 12

<sup>3</sup> M. Quraisy Syihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Mizan, 2013), Hlm. 279.

diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam pandangan para pemeluk Islam yang dibesarkan dalam lingkungan terikat dengan doktrin sakralitas Alquran, Alquran merupakan kitab suci yang sakral dan memiliki nilai dogma agama yang begitu kuat dan tinggi. Segala pengkajian terhadap Alquran dilakukan dengan tujuan untuk menelaah Alquran itu sendiri guna ;untuk mengambil segala nilai kesakralan tersebut dengan tanpa adanya sedikitpun pandangan skeptis di dalamnya guna untuk di aplikasikan dalam kehidupan umat, baik dari segi hukum maupun beberapa kebijakan Alquran yang bertujuan sebagai petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani segala kehidupan di dunia. Allah SWT berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.*(QS. Al – Baqarah : 2)<sup>5</sup>

Dan diantara karakteristik Alquran itu sendiri ialah karena ia merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya dan allah sendiri yang menjamin pemeliharaannya, serta tidak membebankan hal itu kepada seorang pun. Tidak seperti

---

<sup>4</sup> Manna‘ Khalil Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur‘An*, Diterjemahkan Oleh Mudzakir As., (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004), Hlm. 1.

<sup>5</sup> Departemen Agama Ri, *Al-Qur‘An Dan Terjemahnya*, (Al-Madinah Al-Munawwarah: Mujamma‘ Al-Malik Fahd Li Tiba‘Ah Al-Mushaf Asy-Syarif, 1418 H), Hlm. 2.

yang dilakukan terhadap kitab – kitab suci yang lainnya, yang hanya dipelihara oleh umat yang menerimanya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firmanNya:<sup>6</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا  
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيْنَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ  
شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

*”Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”(QS, Al – Maidah : 44)*

Salah satu hal yang menarik dari Alquran ialah jaminan dari Allah SWT bahwa Alquran tetap terjaga hingga hari kebangkitan kelak. Dan Allah Swt. juga telah mengabarkan kepada kita bahwa Alquran senantiasa terjaga keotentikannya,

---

<sup>6</sup>Abdul Hamid, “Pengantar Studi Al – Quran” ( Jakarta: Pt Karisma Putra, 2017) Hlm 27

sebagaimana Allah Swt. menjaga kesakralannya ketika turun, sehingga tak satupun makhluk yang mampu menyentuh maupun merekadaya atasnya. Firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”*.(QS. Al – Hizr : 9)

Jaminan ini juga telah menarik perhatian para pemikir dari Barat untuk mengadakan penelitian terkait keotentikan Alquran yang mana juga merupakan nilai ukur kepada Alquran untuk menunjukkan eksistensi kemukjizatannya dalam menghadapi segala tantangan tersebut. Dan Allah SWT menantang semua makhluk yang meragukan akan keotentikan serta sakralitas Alquran untuk mendatangkan yang semisal dengan Alquran. Demikian pula Allah SWT memastikan tak ada satupun makhluk yang mampu menandingi Alquran, walaupun mereka semua mengumpulkan tenaga dan memusatkan usaha mereka untuk itu. Hal tersebut sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا

يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿١٠﴾

*“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang*

*serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".(QS. Al – Israa : 88)*

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَّهُ<sup>ط</sup> قُلْ فَاتُوا بَعْشَرَ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَأَدْعُوا مَنِ

أَسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿١٣﴾

*“bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". (QS. HUUD: 13)*

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ<sup>ط</sup> فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا

شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ ﴿١٥﴾

*“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.”(QS Al – Baqarah: 22 – 23)*

Diantara bukti tersebut, lebih dari 14 abad setelah diturunkannya Alquran, ia tetap asli sebagaimana saat diturunkan, juga sebagaimana yang telah disampaikan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, setelah itu disampaikan kepada generasi setelah mereka, lalu ke generasi - generasi yang lain dipelihara dalam hati, dibaca dengan lisan, tertulis dalam mushaf, dan dilafalkan oleh puluhan ribu kaum muslimin hingga anak – anak mereka.<sup>7</sup>

Selain sebagai kitab yang memberi petunjuk kepada umat Islam Alquran juga merupakan kitab yang mengandung undang – undang sebagai penutup dan kandangan hukum bagi umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum. Sebagai pertanda atas kebesaran Rasul dan penjelas atas kenabian dan kerasulannya. Juga sebagai dalil yang kuat di hari kemudian dimana dikatakan bahwa Alquran benar – benar diturunkan dari dzat yang maha bijaksana dan lagi terpuji.<sup>8</sup> Begitulah pandangan umat Islam secara menyeluruh tentang kesakralan yang dimiliki Alquran, yang mana berlandaskan kepada ajaran ortodoksi yang selama ini telah dikonsumsi tanpa menghadirkan santi tesis yang bisa menguji beberapa ajaran tersebut. Dan ajaran tersebut diterima dengan penuh keyakinan kepada Alquran bahwasannya ia adalah petunjuk yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad sebagai petunjuk kepada umat Islam untuk menjalani roda kehidupan sebagai hamba di dunia.

Bahkan dari beberapa keterangan tentang Alquran yang dijelaskan di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwasanya Alquran menempati posisi yang sentral

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, Hlm. 28

<sup>8</sup>*Ibid.*, Hlm. 29

bagi kehidupan umat Islam. Sehingga apabila ada argumen yang bersifat menegaskan dalil Alquran tersebut maka kaum muslim akan merasa cepat “tersinggung” bahkan fatwa kafir terhadap pemikir muslim sekalipun akan dilayangkan manakala ia mencoba merekonstruksi Alquran secara radikal dan konvensional.

Fenomena ini dapat dijelaskan, diantaranya dengan melihat masifnya ortodoksi dalam pemahaman umat Islam mengenai Alquran. Diantara teori ortodoksi tradisional mengenai Alquran disebutkan bahwa Diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Dan juga pandangan bahwa juga merupakan kitab yang sudah sempurna secara sendirinya serta Allah SWT sendiri yang menjamin akan menjaga dan memeliharanya sebagaimana yang diterangkan dalam surah Al – Hjr pada ayat 9.

Namun, jika seorang muslim ditanya apa jaminannya bahwa Alquranyang dihimpun atau dijadikan satu mushaf pada masa Khalifah Usman Bin Affan semuanya benar sesuai dengan apa yang disampaikan Nabi kepada pengikutnya? ia akan pertama kali mencari jawabannya dari Alquranitu sendiri. Doktrin keserba – sempurna Alquranyang ditanamkan kaum ortodoks begitu menyerap sehingga menjadikan Alquran menjelmah sebagai “Korpus Tertutup Resmi atau *official Closed Corpus*”( meminjam istilah Mohammad Arkoun).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>“Resmi” dalam artian bahwa ia dihasilkan dari sejumlah keputusan yang diambil dari orang – orang yang dianggap memiliki otoritas dan mendapat pengakuan masyarakat, “Tertutup” berdasarkan kenyataan bahwa ia tidak bisa lagi ditambah atau dikurangi, dimodifikasi cara bacanya

Lain halnya pembahasan Alquran di kalangan para sarjana keIslaman secara menyeluruh, baik yang berasal dari kalangan Muslim (*insider*) maupun yang berasal dari kalangan Non - Muslim (*outsider*). Pembahasan tentang Alquran telah menjadi kegiatan yang sangat menarik bagi sarjana – sarjana Muslim maupun non muslim dibelahan dunia manapun. Dan pembahasan di dalamnya begitu luas dan selalu menarik untuk dibawa ke ranah penelitian. Apakah itu dengan tujuan mendapatkan *tsawab* atau pahala atau sekedar pemuas rasa haus terhadap ilmu dan kandungan Alquran. Dikarenakan Alquran merupakan kitab suci yang unik bila dibandingkan dengan kitab suci yang lain, baik dari diksi, bahasa serta makna yang tersurat maupun tersirat menjadikan Alquran senantiasa selaras dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Maka wajar jika Alquran diminati oleh sarjana muslim sendiri maupun non muslim, orietalis.<sup>10</sup>

Bahkan pembahasan Alquran dikalanya sarjana keIslaman secara umumnya baik itu berasal dari kalangan Muslim maupun dari kalangan Non Muslim. Selalu menimbulkan hal yan bersifat kontroversi yang mana hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah dikonsumsi para akademisi di belaha dunia manapun. Tesis – tesis yang dikemukakan oleh para akademisi selalu diuji dengan hadirnya anti tesis dari poros yang berseberangan. Guna memperdalam serta menghindari adanya kekeliruan dan agar pendapat tersebut diterima oleh kedua porod akademisi tersebut.

---

berbeda dengan korpus yang telah dianggap otentik. Dikutip dari penjelasan Mohammed Arkoun, “*The Unthoug In Contemporary Islamic Thought*”, Hlm 57.

<sup>10</sup>*Ibid.*, Nalar Al – Quran, Hlm. 12

Topik Alquran sendiri di mata Barat dipandang penting karena kalangan Islamolog Barat dewasa ini mengembangkan studi Islam dalam bidang *Quranic Studies* di berbagai universitas di Eropa Barat dan Amerika. Perhatian dan kecenderungan Islamolog Barat dalam studi Alquran perlu diidentifikasi, baik pada konsep substansialnya maupun dalam metodologinya.

Terlepas dari apakah Islamolog Barat dalam analisis mereka bias (memihak), reduksionis, apologis, tetap saja identifikasi metodologi yang mereka gunakan dalam studi mengenai eksistensi Alquran bisa didudukkan sebagai analisis mereka itu dalam pola pikir tertentu, baik yang bersandar pada pandangan teologis maupun filosofis.<sup>11</sup>

Salah satu karya yang dapat dipandang sebagai pemula trend baru dalam kajian Alquran di Barat dewasa ini adalah *Quranic Studies Sources And Methods of Scriptural Interpretation*. Karya ini disusun Jhon Wansbrough, maha guru dalam tafsir Alquran di School of Oriental and African Studies, University of London (Inggris), antara 1968 dan juli 1972, tetapi baru dicetak pada 1977 oleh Oxford University Press.

Bagi para sarjana Barat, demikian pula kaum muslimin, selama ini meyakini keabsahan “pengumpulan” Alquran, setidaknya pada Ustman Ibn Affan, namun Wansbrough lewat karyanya ini menyajikan suatu tesis yang berbeda “redaksi Alquran secara final tidaklah ditetapkan secara definitif sebelum abad ke 3H/9M.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, Nalar Al – Quran, Hlm. 77

<sup>12</sup>*Ibid.*, Nalar Al – Quran, Hlm. 119

Dalam artian dia menganggap kisah mengenai resensi ustman yang dituangkan dalam bentuk rasam ustmani atau mushaf ustmani hanyalah fiktif belaka.

Sedangkan dalam pandangan tradisional Alquran memang sudah ditulis oleh para penulis wahyu sejak zaman nabi, namun baru dihimpun sebagai mushaf beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad. Pendapat yang dominan menyebutkan bahwa Alquran telah dihimpun pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Disebutkan karena banyaknya para sahabat yang hafal Alquran yang gugur di perang Yamamah, Umar bin Khatab mengusulkan agar Alquran segera dibukukan. Maka tampillah Zaid bin Tsabit sebagai orang yang diberikan amanah untuk mengumpulkan teks – teks Alquran tersebut. Namun lambat laun muncul permasalahan yang intensif yaitu terdapat perbedaan dalam tata cara pembacaan Alquran di beberapa kelompok umat muslim di beberapa wilayah. Maka Ustman bin Affan membentuk komisi untuk menyatukan bacaan Alquran. Dan dibukukan dalam satu mushaf sebagaimana yang kita kenal sampai sekarang ini sebagai “*Rasm Ustmani*”.<sup>13</sup> Namun semua itu menimbulkan kontroversi mengingat bahwa sejarahnya didasarkan pada sumber-sumber yang bermasalah, karena sumber-sumber yang ada tentang biografi Nabi, sejarah Alquran dan ekspansi Islam, “ditulis beberapa abad setelah kejadian yang direkamnya.”<sup>14</sup> Sirry<sup>14</sup>.

Maka dari perbedaan serta kontroversi yang muncul dari para pemikir muslim dan non muslim terkait tentang keabsahan dan otentisitas mushaf ustmani.

---

<sup>13</sup>Mun'im Sirry , “ *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis*” (Yogyakarta: Suka Press, 2017) Hlm. 125.

<sup>14</sup>Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, 14.

Maka tulisan ini ingin mengangkat pemikiran salah seorang sarjana muslim indonesia dibiang keIslaman. Yaitu Mun'im A Sirry yang mana mencoba menguraikan segala kontroversi yang berkenaan dengan hal tersebut yang tertuang dalam karyanya yang berjudul "*Kontroversi Islam Awal Antara Madzhab Tradisional Dan Revisionis*". Yang mana penulis lihat banyak memberi perhatian tentang pandangan para pemikir Islam aliran tradisional dan revisionis<sup>15</sup> yang merupakan aliran atau pengelompokan besar tentang metode atau tata cara pola pemikiran keIslaman hingga pada masa sekarang ini.

Mengingat keduanya bersentuhan langsung dengan persoalan persoalan yang sisuguhkan langsung kepada Islam dan umat Islam. Namun dalam waktu yang sama jarang sekali mendapat perhatian para pengkaji Islam di Indonesia, baik dari level sarjana maupun program Pasca Sarjana perguruan tinggi yang membahas studi tentang Islam. Ada juga alasan yang tidak kalah menarik mengenai kedua aliran tersebut, yaitu masing – masing merasa paling benar sehingga sulit bahkan tidak mungkin keduanya besatu. Namun pada tulisan ini penulis akan mencoba mendeskripsikan pemikiran Mun'im Sirry berkenaan dengan konsep pemikiran dua aliran pemikiran Islam tersebut yang menjadi kontroversi terkait tentang keabsahan serta keotentikan mushaf Ustmani yang ditinjau dari pandangan Mun'im Sirry yang membahas tentang proses dan polemik dalam pembentukan Mushaf Ustmani menjadi

---

<sup>15</sup> Yusuf Rahman, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Alquran dan Tafsir pada Masa Islam Awal" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, (vol. 4, no. 1, 2015), hlm. 129-145.

mushaf yang baku (kanonisasi) guna mencari jalan tengah dari kontroversi kedua aliran pemikiran tersebut.

#### **J. RUMUSAN MASALAH**

Dilihat dari beberapa keterangan yang tertera di latar belakang, maka penulis mengambil beberapa rumusan masalah yang kedepannya akan menjadi pusat pembahasan pada tulisan ini. Diantaranya adalah:

1. Bagaimana pandangan para sarjana tradisional mengenai keabsahan dan otentisitas Mushaf Ustmani?
2. Bagaimana pandangan para sarjana revisionis mengenai keabsahan dan otentisitas Mushaf Ustmani?
3. Bagaimana pandangan Mun'im Sirry mengenai kontroversi pandangan kedua aliran tersebut?

#### **K. BATASAN ISTILAH**

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kontroversi yaitu suatu pertentangan atau suatu perbedaan sikap yang menimbulkan pertentangan atau perdebatan terhadap sebuah perselisihan yang menimbulkan konflik,
2. Keabsahan memiliki satu kata dasar yaitu absah, keabsahan memiliki arti keadaan yang menjadikan legal atau baku suatu benda.
3. Mushaf ustmani yaitu kumpulan dari lembaran lembaran catatan Alquran yang dibukukan sehingga membentuk suatu pembukuan yang sudah terkodifikasi dan dikodifikasi oleh tim yang sudah dibentuk pada masa kekhalifahan Ustman bin Affan.
4. Pandangan yaitu sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan memandang, maka dalam hal ini pandangan merupakan suatu kiasan yang diartikan sebagai suatu pengetahuan.
5. Kanonisasi merupakan serapan dari kata kanon atau Kanon Alkitab<sup>16</sup>.  
Kata "kanon" berasal dari bahasa Yunani Kuno κανών, yang berarti

---

<sup>16</sup>Menurut wikipedia online, istilah tersebut pertama kali dicetuskan oleh umat Kristen untuk merujuk pada kitab suci, tetapi gagasan tersebut dikatakan berasal dari umat Yahudi. Kanon Alkitab dapat juga dipahami sebagai sebuah daftar kitab yang menjadi "standar" atau "aturan" yang bersifat normatif bagi umat. Sebagian besar kanon yang tercantum dalam artikel ini dianggap sudah "ditutup", yaitu tidak ada penambahan atau pengurangan kitab lagi. Sehingga mencerminkan keyakinan bahwa wahyu umum telah berakhir dan karenanya teks-teks yang terinspirasi tersebut dapat dikumpulkan menjadi suatu kanon yang lengkap dan otoritatif, yang mana Bruce M. Metzger mendefinisikannya sebagai "sebuah kumpulan yang otoritatif dari kitab-kitab". Sebaliknya, suatu "kanon terbuka", yang mana memungkinkan penambahan kitab melalui proses dari wahyu yang berkelanjutan, didefinisikan Metzger sebagai "sebuah kumpulan kitab-kitab otoritatif". Semua kanon tersebut telah dikembangkan selama berabad-abad dan melalui proses diskusi yang rumit, lalu kesepakatan dibuat oleh otoritas-otoritas keagamaan dari keyakinan mereka masing-masing. Umat menganggap kitab-kitab kanonik diinspirasi oleh Allah atau mengungkapkan sejarah yang berwibawa tentang hubungan antara Allah dengan umat-Nya. Kitab-kitab seperti "Injil Kristen–Yahudi" telah dikeluarkan seluruhnya dari kanon; namun banyak kitab yang diperdebatkan, yang dianggap non-kanonik atau bahkan apokrif oleh

"mistar" atau "tongkat pengukur"<sup>17</sup>. Kanonisasi ialah sebuah istilah yang merujuk pada sebuah proses pengumpulan dan penempatan wahyu menjadi kitab suci tertulis yang baku.<sup>18</sup>

6. Alquran ialah kitab suci umat islam.

Dalam hal ini judul yang saya ajukan bermaksud untuk menelaah pandangan atau arah pemahaman seorang tokoh yang bernama Mun'im Sirri yang merupakan seorang yang bekesejanaan Barat dalam memahami kontroversi kanonisasi mushaf ustmani menjadi suatu kitab yang baku.

## L. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan ini dicantumkan dengan maksud agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian dan dapat mengetahui dengan pasti apa tujuan penelitian itu sesungguhnya<sup>19</sup>. Adapun tujuan penulisan ini diantaranya:

1. Mengetahui Bagaimana pandangan para sarjana revisionis mengenai keabsahan dan otentisitas Mushaf Ustmani.
2. Mengetahui Bagaimana pandangan para sarjana tradisional mengenai keabsahan dan otentisitas Mushaf Ustmani.
3. Mengetahui Bagaimana pandangan Mun'im Sirry mengenai kontroversi mengenai kontroversi pemikiran kedua aliran tersebut.

---

beberapa kalangan, dipandang sebagai apokrifa Alkitab atau Deuterokanonika atau sepenuhnya kanonik oleh kalangan lainnya.

<sup>17</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kanon\\_Alkitab#cite\\_note-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Kanon_Alkitab#cite_note-1)

<sup>18</sup> Munim Sirri, *Kontroversi Islam Awal*, Hlm 134

<sup>19</sup> Husaini Usman, dkk., *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. III, 2009, hlm. 30.

## M. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penulisan, maka kita dapat mengharapkan manfaat dari hasil penelitian.<sup>20</sup> Adapun manfaat penulisan terdiri dari:

1. Penelitian ini akan memberikan pandangan kepada kita berkenaan dengan aliran tradisional dalam pembahasan sumber Islam yang membahas tentang sumber - sumber keIslam dan konsep pemikiran mereka serta paradigma yang dibangun oleh kalangan tersebut.
2. Penelitian ini akan memberikan pandangan kepada kita berkenaan dengan aliran revisionis dalam pembahasan sumber Islam yang membahas tentang sumber - sumber keIslam dan konsep pemikiran mereka serta paradigma yang dibangun oleh kalangan tersebut.
3. Penelitian ini akan memberikan bagaimana sikap dan pandangan Mun'im Sirry dalam menyikapi dan menanggapi kontroversi yang terjadi diantara kedua aliran pemikiran tersebut.
4. Memberikan pandangan tentang bagaimana kerangka berfikir kalangan sarjana Muslim tentang sumber – sumber keIslaman, terutama sumber yuridis keIslaman.
5. Memberikan pandangan tentang bagaimana kerangka berfikir kalangan sarjana Muslim tentang sumber – sumber keIslaman, terutama sumber yuridis keIslaman.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 31

6. Memberikan pandangan tentang bagaimana kerangka berfikir kalangan tradisionalis tentang sumber – sumber keIslaman, terutama sumber yuridis keIslaman.
7. Memberikan pandangan tentang bagaimana kerangka berfikir kalangan revisionis tentang sumber – sumber keIslaman, terutama sumber yuridis keIslaman.
8. Mengetahui kontroversi pemikiran kaum tradisionalis dan revisionis mengenai kanonisasi dan keabsahan Mushaf Ustmani.
9. Mengetahui sikap Mun'im Sirry dalam menanggapi serta menghadapi kontroversi diantara kedua kalangan tersebut.

## **N. KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka mengungkapkan teori-teori serta hasil hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan pada topik yang sama atau serupa. Berdasarkan analisis terhadap pustaka tersebut, penelitian dapat membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian, serta menemukan variabel penelitian yang penting dan hubungan antar variabel tersebut. Sepengetahuan penulis, ada beberapa buku yang membahas tentang penelaahan terhadap kontroversi yang terdapat dalam mushaf ustmani baik dari segi keabsahan, otentisitas dan kanonisasi diantaranya:

Buku ” *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*” karya Mun'im Sirry. Dalam pengantarnya, Mun'im Sirry (asal Madura, kini sebagai Dosen University of Notre Dame, AS) mengemukakan bahwa buku ini

bukan untuk berubah keyakinan pembaca, tetapi lebih untuk menstimulasi pembaca kesuatu pembacaan yang berbeda, terutama terhadap narasi sejarah Islam yang banyak ditulis oleh penulis sejarah Islam mazhab Tradisionalis. Buku ini adalah dalam rangka untuk memunculkan suatu analisis baru yang oleh Mun'im Sirry disebut sebagai "the right question". Karya ini bukan ditujukan sebagai suatu dogma yang tahan kritik tetapi justru untuk menjadi suatu bahan renungan kritis (*something to think with*). Karya ini ingin menyajikan periode penting dalam sejarah Islam pada masa awal kemunculannya. Menurut Mun'im, memang banyak ditemukan kesulitan bagaimana "merekonstruksi Islam murni" pada awal kemunculan Islam, disebabkan keterbatasan sumber-sumbernya.

Buku ini mengajukan pertanyaan pokok yakni bagaimana bentuk dan watak Islam awal (*Islamic origins*) tersebut?. Secara metodologis karya ini juga ingin memperdebatkan antara "mazhab" keilmuan yang bercorak Tradisionalis maupun Revisionis, baik yang bersifat moderat maupun radikal dari kedua kubu metodologis tersebut. Buku ini menggambarkan bahwa sumber-sumber tradisional muslim lebih bersifat mitos-idealistik ketimbang "de facto" yang bersifat historis. Narasi tentang Islam awal pada kenyataannya justru ditulis pada abad ke-8 dan 9 Masehi. Yang secara hermeneutis sangat terkait dengan kondisi faktual dua abad tersebut. Menurut Mun'im, berbagai narasi tradisional tentang Islam awal itu lebih dimaksudkan untuk menvalidasi doktrin dan masalah hukum yang berkembang pada periode belakang daripada sebagai catatan sejarah dalam pengertian modern. Formasi atau terbentuknya Islam sebagai agama yang kita kenal sekarang ini,

sebenarnya proses lebih lambat ketimbang yang disajikan dalam sumber-sumber tradisional (h. 14-15). Mun'im menulis pandangannya yang kontroversial yang terkait dengan eksistensi agama-agama samawi (Islam-Kristen-Yahudi) sebagai berikut:

Nabi Muhammad tidak sedari awal sudah merencanakan mengajarkannya suatu agama baru yang berbeda dari agama-agama monoteis yang sudah mapan, seperti Yahudi dan Kristen. Kristalisasi Islam sebagai agama keyakinan yang distingsif itu baru terjadi pada masa pemerintahan Umayyah terutama pada periode Abd al-Malik ibn Marwan yang berkuasa pada 685-705 Masehi. Sebelum bertransformasi menjadi agama yang kita kenal sekarang, Islam sebenarnya tak lebih dari ajaran ekumenis yang terbuka dan mengayomi berbagai pemeluk agama monoteis (h. 15).

Bab III (h.131-194) pada buku ini mengkaji tentang Alquran pada periode formatif yakni terkait tentang turunnya Alquran sebagai wahyu ilahi kepada Nabi Muhammad Saw lalu dikodifikasi menjadi mushaf era Usman bin Affan. Pada bab ini kajian tentang Alquran menjadi kontroversial karena menyertakan kajian model John Wansbrough yang berpandangan bahwa stabilisasi teks Alquran baru terwujud pada abad 9 Masehi yakni dua abad pasca wafatnya Nabi. Walaupun John Wansbrough dikritisi peneliti lainnya (bandingkan dengan Prof. Dr. M.M. al-A'zami, *Sejarah Teks Alquran, dari Wahyu sampai Kompilasi, Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Jakarta: Gema Insani, 2014), namun gagasan Wansbrough tersebut menginspirasi kajian modern tentang Alquran berupa analisis literaris terhadap teks Alquran tanpa merujuk pada literatur tradisional yang dianggap

bermasalah. Transformasi Alquran dari *scriptio defectiva* menuju *scriptio plena* berdampak pada pembacaan baru tentang Alquran. Di sini juga muncul pandangan kontroversial yang menyatakan bahwa Alquran bukan lahir di Mekah, tetapi di Irak. Situasi sosial saat Alquran diturunkan juga tidaklah pada masyarakat primitif, sebagaimana gambaran umum versi mazhab Tradisionalis, tetapi masyarakat yang sudah lebih maju, lebih filosofis dan *sophisticated*.

Karya lain yang mengkaji tentang kontroversi dalam pengkajian Mushaf Ustmani yaitu “ *Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal*”. Buku ini menstimulasi munculnya banyak pertanyaan. Islam revisionis lahir dengan pertanyaan mendobrak kemapanan. Yaitu kemapanan berfikir para pemikir Islam yang sudah final dalam segala hal yang berkaitan tentang Islam. Sehingga hal ini membuat nilai Alquranyang notabenenya *shalih li kulli makan wa zaman*. Buku ini memusatkan pemikiran Jhon Wansbrough sebagai salah satu tokoh besar dalam keserjanaan revisionis yang mana dijdikan sebagai salah satu penimbang dan pembanding dalam menrekonstruksi sejarah dan mengkaji ulang tentang kesejarahan Islam awal. Pandangan Jhon Wansbrough yang membentuk pengkajian tentang sejarah timbulnya Islam ke atas panggung sejarah. Dan dalam buku ini semangat revisionisme begitu kuat mengingat sikap mereka yang ingin merevisi paradigma kaum tradisionalis yang dianggapnya sarat dengan dogma dan doktrinitas agama yang penuh dengan sakralitas sehingga dipandang tidak objektif dan cenderung apologis.

Karya yang lainnya mengenai kontroversi tersebut ialah “*nalar Alqurancara terbaik dalam memahami pesan dasar dalam kitab suci*”. Buku ini lebih

memfokuskan pembahasan terhadap bagaimana seharusnya seorang pemikir muslim mengapa Alquranitu dianggap sebagai samudra ilmu. Dengan metode yang ilmiah yang mana dapat dijadikan landasan pemikiran bagi para pemikir Islam yang berupaya menggali kedalaman ilmu keIslaman yang bisa diterima oleh segala kalangan baik dari kubu Barat maupun kubu timur.

Buku ini menyadarkan kita bahwa salah satu metode pemahaman Alquranbahwasanya Alquranbersifat “satu teks banyak penafsiran, satu teks banyak mazhab satu teks banyak sekte<sup>21</sup>. Dan sering kali diantara mereka ada saling justifikasi dan saling mengkafirkan dengan dalil – dalil dan ayat al –quran yang sama. Namun di lain sisi, buku ini juga memberikan pandangan tentang kontroversi dalam kanonisasi Alquranpada bab ke – 3 dan bab ke – 5 yang mana buku ini juga mendeskripsikan pandangan para oreantalis tentang keotentikan dan orisinilitas Mushaf Ustmani serta metode yang diberikan para sarjana Barat tersebut dalam menilai al – quran.

## **O. METODE PENELITIAN**

Ketetapan metode dalam penelitian adalah syarat pertama dalam pengumpulan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat dalam memilih metode, maka metode penelitiannya mengalami kesulitan, bahkan tidak akan mendapat hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>*Nalar quran....* hlm. 12

### 1. Jenis penelitian

Dengan demikian, penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Dalam hal ini, penulis berupaya mendokumentasikan, mengumpulkan, menyeleksi dan menyimpulkan dari kata-kata yang tersedia, baik berupa buku maupun jurnal, yang berkaitan dengan Kontroversi keabsahan Mushaf Ustmani.

### 2. Sumber Penelitian

Penelitian ini diangkat dari buku teks dan jurnal – jurnal serta artikel – artikel yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku – buku karya Mun'im Sirry. Sumber sekunder dikutip dari beberapa buku yang membahas tentang gejolak pemikiran antara kaum tradisional dan revisionis atau yang berhubungan dengan hal tersebut.

### 3. Pendekatan dalam penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan Historis. Dikarenakan kasus yang dibahas dalam tulisan ini merupakan kasus sejarah dan dengan menggunakan elemen – elemen dalam penelitian sejarah. Selain menggunakan pendekatan historis. Penulis juga akan merangkum beberapa pandangan Mun'im Sirry mengenai paradigmanya tentang sejarah perkembangan Islam. Dan juga pada tulisan ini penulis juga akan melakukan pendekatan tokoh dikarenakan tulisan ini juga merupakan tulisan yang ditujukan untuk mendeskripsikan pandangan seorang tokoh mengenai suatu peristiwa.

## **P. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Penulisan laporan penelitian ini, secara keseluruhan dibagi menjadi lima bab, yang terdiri atas:

BAB I berisi pendahuluan yang berisi tentang bagaimana Alquran dijamin oleh Allah SWT yang mana hal itu disebabkan karena adanya nilai nilai kesakralan yang telah diterangkan oleh Alquran itu sendiri. disertai dengan beberapa ayat – ayat yang menerangkan tentang kelestarian Alquran itu sendiri. lalu diikuti dengan beberapa teori penolakan yang dikembangkan oleh beberapa kalangan revisionis yang mempertanyakan keotentikan Alquran dikarenakan ia dikodifikasi setelah 2 abad sepeninggalan Rasul. Maka disini penulis ingin menawarkan beberapa pandangan Mun'im Sirri dalam melihat kontroversi tersebut.

BAB II disini penulis akan menerangkan biografi tentang Mun'im Sirry alur pendidikannya serta pengalaman akademis yang ia miliki. Mengingat perlunya mencari latar belakang pemikiran Mun'im Sirry karena cara pandang yang bisa dikatakan mengkritisi metodologi serta keaslian karya - karya yang berkembang di tradisi salaf.

BAB III pada bab ini saya akan menerangkan apa saja yang dimaksud dengan pendekatan tradisionalis dan revisionis serta yang menjadi sumber polemik dan perbedaan keduanya dalam studi keislaman dengan pendekatan historis.

BAB IV penulis akan membeberkan beberpa pandangan Mun'im Sirry yang mengenai perseteruan dan dinamika pemikiran dari kontriversi yang kedua aliran pemikiran tersebut.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan, berupa rumusan-rumusan hasil penelitian yang telah dikaji pada bab sebelumnya. Dan akan dilengkapi pula dengan saran-saran, kemudian ditutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penting lainnya.

## BAB II

### JEJAK INTELEKTUAL MUN'IM SIRRY

#### E. Biografi Mun'im Sirry

Mun'im A. Sirry, Dia adalah peneliti pada Yayasan Wakaf Paramadina, yaitu lembaga keagamaan yang menyadari keterpaduan antara Keislaman dan Keindonesiaan sebagai perwujudan dari nilai-nilai Islam yang universal, dengan tradisi lokal Indonesia. Yayasan Paramadina dirancang untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan yang kreatif, konstruktif dan positif bagi kemajuan masyarakat, tanpa sikap-sikap defensif dan reaktif. Oleh karena itu program pokok kegiatannya diarahkan kepada peningkatan kemampuan menjawab tantangan zaman dan menyumbang tradisi intelektual yang terus menaik dalam masyarakat. Ini berarti pertarungan pada kualitas dan otoritas ilmiah yang tinggi.<sup>22</sup>

Ia pernah nyantri di Pondok Pesantren TMI al-Amien Prenduan Sumenep Madura (1983-1990) di bawah asuhan KH. Moh. Idris Jauhari. Yang mana pondok tersebut merupakan salah satu pondok pesantren modern terkemuka di Madura. Nama Ponpes TMI al – amien sendiri telah menggema dalam pita kognisi masyarakat yang mendengar namanya, ia adalah pesantren modern yang melahirkan generasi berkelas yang diperhitungkan di masyarakat, dibuktikan oleh aktualisasi para alumninya yang

---

<sup>22</sup> <https://paramadina.wordpress.com/about/>

tersebar seantero nusantara. Karena pondok tempat Mun'im Sirry belajar ini dikenal dengan beberapa keunikan yang khas yang dianggap unik dan berbeda dengan pondok pesantren lainnya di seluruh penjuru Nusantara. Setidaknya ada empat keunikan yang sangat menonjol, yaitu: pertama, Al-Amien tampil sebagai pesantren modern, kedua, Al-Amien membekali santri dengan kompetensi bahasa Arab dan Inggris, ketiga, Otonomi kurikulum TMI Al-Amien dan independensinya dari semua golongan, dan keempat, Al-Amien mendelegasikan santri berprestasi untuk studi lanjut ke luar negeri.

Hal tersebut terbukti, Ia menyelesaikan S1 dan S2 pada Faculty of Sharia'a and Law International Islamic University Islamabad, Pakistan (1990-1996), yaitu sebuah perguruan tinggi riset negeri yang terletak di kawasan perkotaan Islamabad, Pakistan, yang dianggap sebagai salah satu institusi terkemuka untuk mempelajari Islam, teologi, perbandingan agama dan ilmu agama Islam. Universitas berdiri pada 11 November 1980, dengan nama Universitas Islam, yang pada awalnya hanya memiliki 9 mahasiswa program magister hukum, dan kelas dimulai di kampus Universitas Quaid-i-Azam, Islamabad. Kemudian Universitas direstrukturisasi, reorganisasi dan direkonstitusi sebagai Universitas Islam Internasional oleh Presiden Republik Islam Pakistan pada Maret 1985. Universitas merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi perdana dan juga merupakan salah satu universitas terbesar di Pakistan. Dengan sekitar 30.000 mahasiswa yang terdaftar di IIU, universitas ini berada di peringkat teratas di antara universitas dengan kategori umum oleh Komisi

Pendidikan Tinggi Pakistan pada tahun 2012. Universitas menawarkan program sarjana, magister dan doktoral di bidang sains, teknik, humaniora, seni, ilmu agama, ilmu sosial dan ilmu pengetahuan alam. Salah satu tokoh islam nasional yang juga merupakan almamater dari universitas tersebut adalah Dr. Anis Malik Thoha yang merupakan salah satu tokoh dari *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations* (INSISTS). Yang mana INSISTS merupakan sebuah lembaga kajian pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia, dengan keanggotaan kaum intelektual muda muslim yang sebagian besar merupakan murid-murid Syed Muhammad Naquib al-Attas di ISTAC Kuala Lumpur Malaysia. Mereka adalah Hamid Fahmy Zarkasyi, Adian Husaini, Ugi Suharto, Anis Malik Thoha, M. Arifin Ismail, Syamsuddin Arif, Adnin Armas, Iskandar Arnel, Baharuddin Abd. Rahman, dan Nirwan Syafrin. Kegiatan utamanya adalah edukasi publik, riset ilmiah, publikasi dan konsultasi akademik. Dalam khazanah pemikiran Islam di Indonesia, INSISTS memiliki titik pandang yang berbeda dari para pemikir di Jaringan Islam Liberal (JIL). Selain aktif menyebarkan gagasan islamisasi ilmu versi Syed Muhammad Naquib al-Attas, para pemikir INSISTS juga menawarkan wacana korektif dan alternatif untuk melawan paham-paham liberal, sekuler dan pluralis dengan merujuk kepada khazanah para ulama silam. Menurut Martin van Bruinessen, cendekiawan INSISTS mewakili suara muslim konservatif. Kendatipun berasal dari almamater yang sama mereka memiliki cara pandang yang hampir bisa dikatakan bertolak belakang hal ini dibuktikan dengan

tulisan Mun'im sirry tentang cara pandang INSISTS dalam memberi tanggapan bagi para sarjana berat yang cenderung tidak objektif dan normatif menurutnya<sup>23</sup>.

Setelah menyelesaikan studinya di IIUI (*International Islamic University Islamabad*) ia menerima beasiswa Fullbright untuk melanjutkan studinya ke Amerika Serikat dan melanjutkan pendidikan doktoralnya di University of California Los Angele (UCLA), Amerika Serikat. Yang mana merupakan sebuah universitas riset publik yang terletak di Westwood di Los Angeles, California, Amerika Serikat. UCLA adalah tertua kedua dari sepuluh kampus di sistem Universitas California. UCLA, (bersama dengan Berkeley), dianggap sebagai kampus utama dari sistem Universitas California. UCLA menawarkan lebih dari 300 program sarjana dan pascasarjana dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan pendaftaran sekitar 26.000 sarjana dan sekitar 13.000 mahasiswa pascasarjana dari Amerika Serikat dan di seluruh

---

<sup>23</sup> Hal ini terlihat dari jurnal yang ditulis oleh Yusuf Rahman tentang peluncuran buku terjemahan bahasa Indonesia karya Muhammad Mustafa Azami. Saat itu Armas menyambut kedatangan Azami di Indonesia dan juga peluncuran buku bahasa Indonesianya sebagai Pembela al-Qur'an dari kritikan Orientalis. Azami memang dikenal sebagai sarjana Muslim yang mengkritik J. Schacht dan *The History of the Qur'anic Text* Orientalis lainnya dalam kajian hadis. Namun bagi Sirry, yang telah "melahap" karya-karya sarjana Barat dalam kajian Alquran, Azami telah gagal dalam karyanya untuk merujuk kepada karya-karya sarjana Barat yang cukup "simpatik" terhadap Alquran, seperti W.M. Watt, A. Welch, K. Cragg, D. Madigan, dan lain-lain. Akan tetapi kritikan Sirry ini direspon Armas dengan sangat simplistik dan juga dengan nada merendahkan karya-karya mereka dengan mengungkapkan bahwa para sarjana tersebut "tidak pakar" dalam kajian al-Qur'an. Perlu dipertanyakan kepada Armas apa yang dimaksud dengan "pakar" di sini. Apakah sarjana-sarjana Barat yang "simpatik" terhadap Alquran dan telah menulis beberapa karya penting tentang Alquran dan tafsir tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai "pakar" dalam kajian Alquran. Sirry sendiri telah menjawab respon Armas tersebut, namun opininya tidak diterbitkan Republikanya namun akhirnya jawaban tersebut dibagikan di mailing list dengan judul "*Antara Fakar Dan Kafar Dalam Kajian Alquran*" Dengan artikel ini, Sirry ingin mengatakan bahwa Armas dan yang lainnya yang menentang kajian Barat terhadap Alquran dan tafsir bukan karena alasan para sarjana ini tidak fakar/pakar akan tetapi karena mereka kafar atau kafir. Dengan demikian, apapun yang dikatakan sarjana Barat tentang alQur'an dan tafsir, selama mereka masih kafir, tidak bisa diterima. Yusuf Rahman, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Alquran dan Tafsir pada Masa Islam Awal" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, (vol. 4, no. 1, 2015). H. 132 – 133.

dunia, UCLA adalah universitas terbesar di negara bagian California dalam hal mahasiswa dan universitas yang paling populer di Amerika Serikat menurut jumlah pelamar. Universitas ini terpilih untuk Asosiasi Universitas Amerika pada tahun 1974.

Di Amerika, studi Islam pada umumnya mengutamakan studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam selain bahasa Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial. Studi Islam di Amerika berada di bawah naungan Pusat Studi Timur Tengah dan Timur Dekat. Di UCLA, studi Islam dibagi menjadi empat komponen. Pertama, doktrin dan sejarah Islam; kedua, bahasa Arab; ketiga, ilmu-ilmu sosial, sejarah, dan sosiologi. Di London, studi Islam digabungkan dalam *School of Oriental and African Studies* (Fakultas Studi Ketimuran dan Afrika) yang memiliki berbagai jurusan bahasa dan kebudayaan di Asia dan Afrika.<sup>24</sup>

Metode pengkajian Barat yang lebih menekankan pada pembahasan latar belakang suatu objek dengan menggalinya menggunakan pisau sejarah menjadikan penelitian dan pengkajian islam di Barat lebih jauh berkembang dari pengkajian islam daerah - daerah lainnya di belahan dunia. Karena melalui pengkajian sejarah yang mendalam dan kritis. Suatu objek dapat dipelajari secara menyeluruh, hal ini menyebabkan kajian sejarah menjadi metode terpenting dalam suatu penelitian. Dan

---

<sup>24</sup> Mokh. Fatkhur Rokhzi, Dalam Jurnal "PENDEKATAN SEJARAH DALAM STUDI ISLAM" H. 90

sejarah menurut Gawronski mampu menghadirkan garis – garis penghubung untuk semua pengetahuan yang menyangkut kemanusiaan”<sup>25</sup>

Mun'im Sirry sendiri adalah seorang asisten Profesor Bidang Teologi pada departemen Teologi dan Penelitian pada Kerc Institute for International Peace Studies, University of Notre Dame, Amerika Serikat.<sup>26</sup> Universitas Notre Dame adalah salah satu perguruan tinggi Katolik Roma paling terkemuka. Terletak di Notre Dame, Indiana, Timur Laut dari South Bend, Indiana, Amerika Serikat. Sekolah ini didirikan pada 1842 oleh Rev. Edward Sorin, CSC dan enam bruder Holy Cross yang merupakan anggota dari Kongregasi Salib Suci, didirikan di Le Mans, Perancis pada 1837. Basilica of the Sacred Heart (Basilika Hati Kudus) terletak di tengah kampus. Sebuah patung Bunda Maria berdiri di atas kubah bangunan utama, ada kapel di setiap bangunan asrama, dan salib di kebanyakan ruang kelas. 82% mahasiswa mengaku dirinya Katolik. Universitas Notre Dame diatur menjadi empat perguruan tinggi - Arts and Letters, Science, Engineering, dan Mendoza College of Business - Sekolah Arsitektur, Sekolah Hukum, Sekolah Pascasarjana, enam lembaga penelitian utama, lebih dari 40 pusat dan tempat khusus. program, dan sistem perpustakaan Universitas. Majelis Umum Indiana mengesahkan sekolah ini pada 15 Januari, 1844 dengan nama University of Notre Dame du Lac. Meskipun terjemahan bahasa Prancisnya berbunyi "Bunda Kita di Danau," universitas ini mempunyai dua danau di

---

<sup>25</sup> Akh. Minhaji, *sejarah ssial dalam studi islam: teori , metodologi dan implikasi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013) h. 25

<sup>26</sup> Mun'im Sirry , “ *kontroversi Islam Awal antara mazhab tradisional dan revisonis*” (Bandung: Mizan, 2015).

kampusnya. Menurut legenda, ketika Pastor Sorin tiba di sana untuk mendirikan sekolah ini, saat itu bulan November dan semuanya beku. Ia mengira di situ hanya ada sebuah danau, dan karena itu ia memberikan namanya demikian.<sup>27</sup>

Universita Notre Dame sendiri merupakan salah satu Perguruan tinggi yang mengkaji islam dengan gaya Baratsentris. Dimana proses pengkajian islam dilakukan dengan sangat kritis bahkan sampai menghilangkan unsur skaralitas objek yang dikaji yaitu islam. Ketika para sarjana Barat mengkaji Islam mereka memperlakukannya sebagai objek studi yang sama dengan objek studi yang lain. Jadi tidak ada lagi perbedaan, misalnya, ketika mereka mengkaji Kristen atau objek studi yang lain. Di sinilah kajian-kajian Islam mulai dilihat secara akademis. Dengan kajian-kajian seperti ini maka konstruk pikir yang membentuknya adalah cara pandang yang lebih humanistik, menafikan subjek versus objek, lebih bersifat komunikatif-emansipatoris, melihat Islam secara dialogis dan setara, serta memungkinkan terjadinya *multi-interpretation* dengan berbagai disiplin ilmu yang saling terkait.<sup>28</sup> Jadi pola metode yang demikian secara tak langsung membentuk cara pandang Mun'im Sirry yang cenderung radikal dan kritis terhadap sumber – sumber islam dengan pendekatan – pendekatan yang modern.

#### **F. Konsentrasi Ranah Kajian dan Pengajaran Mun'im Sirry**

Konsentrasi bidang pengkajian mun'im sirry antara lain sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas\\_Notre\\_Dame](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Notre_Dame)

<sup>28</sup> M. Rusydi, Dalam Jurnal “ *Dinamika Studi Islam Di Barat*”, (*Studia Insania*, April 2016, Vol. 4, No. ) Hal. 57-68

1. Political Theology
2. Modern Islamic Thought (Pemikiran Islam Modern)
3. Qur'anic Studies (Ulumul Quran)
4. Interreligious Relations (Hubungan Antar Agama).

### **G. Karir Profesi Mun'im Sirry**

Diantara perjalanan karir Mun'im Sirry beliau banyak mengabdikan di beberapa institusi, antara lain:

1. Tenaga pengajar di University of Notre Dame.
2. Ketua dari Contending Modernities Working Group on Indonesia ( terdiri dari 6 proyek penelitian untuk jangka waktu tiga tahun).
3. Anggota dari Komite MTS , Jurusan Teologi.
4. Anggota komite penasehat S1 di Kroc Institute for International Peace Studies.
5. Pembimbing tesis untuk program magister di Kroc Institute (2015).

Dan beberapa bidang yang beliau pegang menjadi tenaga pengajar diantaranya:

- “College Seminar: Religious Freedom,” College of Arts and Letters, University of Notre Dame, Fall 2015.

- “Scripture, Violence and Peace,” Kroc Institute, University of Notre Dame, Fall 2015.
- “Directed Study: History and Method in Qur’ānic Interpretation,” Department of Theology, Fall 2015.
- “Introduction to Islam,” Department of Theology, University of Notre Dame, Spring 2015.
- “Islam and Christian-Muslim Relations,” (team teaching with Prof. Reynolds), Department of Theology, Spring 2015.
- “Directed Study: Reading in Classical Arabic Texts,” Department of Classics, Spring 2015.
- “Scripture, Violent, and Peace,” Kroc Institute for International Peace Studies, University of Notre Dame, Fall 2014.
- “Modern Islam,” Department of Theology, University of Notre Dame, Spring 2014.
- “College Seminar: Religious Freedom,” College of Arts and Letters, University of Notre Dame, Spring 2014.
- Co-Instructor: “Readings in Classical Arabic Texts,” Department of Theology, University of Notre Dame, Spring Semester 2013.
- Co-Instructor: a reading course in “Qur’an, Tafsir and Sira,” Department of Theology, University of Notre Dame, Fall Semester 2012.

Selain itu Mun'im Sirry sendiri juga aktif di beberapa komunitas organisasi dan beberapa perkumpulan, diantaranya:

1. Ketua bagian keislaman di American Academy of Religion (AAR), Midwest Region, 2015-2018.
2. Anggota dari kelompok Pengkajian Alqurandi American Academy of Religion (AAR), 2015-2018.
3. Anggota dari komite internasional International Qur'anic Studies Association (IQSA).
4. Editor di beberapa jurnal seperti:
  - Studies in Interreligious Dialogue
  - Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies
  - Indo-Islamika: Journal of Indonesian Islam
  - 'Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman
  - Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies
  - Journal of Indonesian Islam
5. Menjadi wakil pembawa acara di kegiatan diskusi dengan tema "Building a Plural Society: Interreligious Relations in Indonesia," oleh Kroc Institute dan Kedutaan Besar Indonesia di Chicago, 2014.<sup>29</sup>

## H. Karya Karya Mun'im Sirry

---

<sup>29</sup> <https://www.panritainstitute.com/p/prof-munim-sirry-phd.html>

Disamping bertugas sebagai asisten seorang profesor di University of Notre Dame. Mun'im Sirry juga merupakan seorang penulis yang produktif dengan beberapa karyanya yang mewarnai nusantara. Diantara tulisannya yang populer mewarnai literasi nusantara ialah:

- a. *Kontroversi Islam Awal antara mazhab tradisional dan revisionis* (Bandung : Mizan, 2015), Buku ini mendiskusikan Islam dalam periode perkembangannya yang paling penting, yakni pada awal kemunculannya di panggung sejarah. Mengapa periode awal ini amat penting untuk dikaji? Sebab, Islam pada masa Nabi Muhammad dan dua generasi sesudahnya sering diidealkan sebagai Islam yang paling murni, yang paling autentik dan karenanya menjadi rujukan terpenting bagi generasi-generasi Muslim berikutnya, termasuk kita sekarang. Dari perspektif sejarah, masa awal ini sebenarnya merupakan masa yang paling sulit dikaji karena kita menghadapi keterbatasan sumber-sumber untuk merekonstruksikan "Islam yang murni" ini. Buku ini mempersoalkan apa yang seringkali dibayangkan sebagai Islam murni itu, sekaligus memperlihatkan kompleksitasnya.
- b. *Tradisi Intelektual Islam Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama* (Malang : Madani, 2015). Buku ini merupakan sebuah upaya merekonfigurasi tradisi intelektual Islam dalam perjalanan sejarahnya yang panjang. Dengan mendekonstruksi pemahaman keagamaan yang diperkenalkan

kalangan ulama ortodoks terdahulu, karya Mun'im Sirry ini mengapresiasi upaya-upaya serius generasi baru Muslim dalam menata-ulang berbagai elemen penting dalam tradisi intelektual Islam. Berbagai isu yang belakangan dianggap "tabu" mulai diperbincangkan kembali dengan perspektif kekinian yang berpijak pada kesadaran historis dan kebutuhan untuk membuka lenskap baru kajian-kajian Islam di masa depan. Isu-isu krusial dalam tradisi Islam dipaparkan dan dianalisis ke dalam tiga bagian: "Memperdebatkan Otoritas al-Qur'an", "Menyoal Otentisitas Hadis" dan "Membongkar Argumen Kejumudan Syari'at." Dari ketiga spektrum itu saja (al-Qur'an, Hadis dan Syari'at) sudah terbayangkan betapa buku ini menyorot persoalan paling fundamental dalam pemikiran dan praktik keagamaan kaum Muslim. Sebagaimana akan terlihat dalam karya ini, berbagai upaya membaca ulang kekayaan khazanah intelektual Islam itu sebenarnya cukup gencar dilakukan oleh sejumlah cendekiawan Muslim dalam beberapa dekade terakhir. Namun, berbagai situasi sosial-politik yang mendera dunia Islam, termasuk di Indonesia, menyebabkan gairah intelektualisme kaum Muslim saat ini tampak meredup. Buku ini mengingatkan kita, bahwa kejayaan peradaban Islam bermula dari kreativitas dan literasi intelektual yang membuat Islam pernah dan akan menjadi kekuatan besar yang berpengaruh di dunia.

- c. Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal (Yogyakarta : Suka Press, 2018). Buku ini ditulis secara populer dan ringkas, Islam

Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radika/ mencakup beragam topik berbeda yang bersentuhan dengan persoalan dan pertanyaan yang kita hadapi sehari-hari. Dari renungan tentang terbentuknya agama, pergumulan dengan kehidupan modern, kekerasan hingga bagaimana menyikapi perbedaan yang memang selalu niscaya. Buku ini seolah merekam dan merespons berbagai isu yang menarik perhatian kita, baik dari segi intelektual maupun keprihatinan umum. Yang membedakan buku ini dari karya-karya lain adalah analisisnya yang ‘ dilandasi semangat kesarjanaan revisionis. Yakni, model keilmuan yang mempersoalkan pandangan dan penjelasan yang sudah diterima luas. Kesarjanaan revisionis mempertanyakan reliabilitas informasi dan keyakinan yang kita warisi dari generasi terdahulu, sembari mengajukan suatu perspektif yang lebih masuk akal. Karena itu, buku ini akan menstimulasi munculnya banyak pertanyaan. Islam Revisionis lahir dari sebuah pertanyaan untuk mendobrak kemapanan. Seberapa yakin kita tentang pandangan lama yang kita terima secara turun-temurun? Apakah kita punya bukti yang reliable untuk mendukung pandangan/keyakinan kita? Dengan semangat revisionis, buku ini dimaksudkan untuk merevisi asumsi-asumsi umum yang diterima luas. Islam Revisionis ditulis oleh seorang yang mempertanyakan hal-hal yang mapan dan ditujukan kepada pembaca yang menganggap pertanyaan atas hal-hal mapan sebagai sesuatu yang absah dan halal.

d. *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis* (Yogyakarta : Suka Press, 2017). Buku ini ditulis tidak untuk meragukan, apalagi mengubah keyakinan pembaca. Sebuah keyakinan itu terbentuk melalui proses yang panjang sehingga tak mungkin tergoyahkan oleh tawaran gagasan yang dikembangkan dalam buku ini. Tujuan pengarang sebenarnya cukup sederhana. Yakni, mengajukan sebuah perspektif tentang proses kemunculan Islam ke atas panggung sejarah. Potret historis kelahiran Islam atau *Islamic origins* yang disuguhkan buku ini berbeda dari keyakinan umum kaum Muslim. Karena itu, jika konsumen termasuk pembaca yang akan tersinggung manakala pemahaman konvensional anda dipertanyakan, maka pengarang menganjurkan untuk tidak membaca buku ini. Bahkan Mun'im Sirry juga tidak menganjurkan buku ini bagi mereka yang akan menelan mentah-mentah setiap informasi dan analisis *at face value*. Sejujurnya, beliau tidak khawatir bahwa buku ini akan kehilangan pembaca, karena kedua model pembaca di atas tidaklah signifikan dari segi jumlah, jikapun ada. Tujuan buku ini ialah untuk menstimulasi munculnya pertanyaan-pertanyaan yang menggugah (bahkan, mungkin bagi sebagian orang dianggap provokatif), walaupun mungkin kita tidak bersepakat tentang jawabannya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis* (Yogyakarta : Suka Press, 2017) H, VII.

e. Editor buku *Fiqih Lintas Agama membangun masyarakat Inklusif – Pluralis* (Yayasan Wakaf Paramadina bekerja sama dengan The Asia Foundation pada 2003). Buku tersebut terdiri dari 4 bagian yaitu Bagian Pertama , Bagian Kedua , Bagian Ketiga , dan Bagian Keempat . Bagian Pertama menjelaskan tentang pijakan keimanan Bagi Lintas Agama . Dimana sebagai kegiatan non muslim hubungan antar agama sesungguhnya adalah agama yang benar dan suci. Salah satunya pandangan tentang Din dan juga syir'ah yang dimaksudkan bahwa intinya agama itu sama untuk menyembah Tuhan yang disampaikan melalui Rasul masing-masing . Selain itu tentang pandangan agama langit yang secara umum diwariskan dari nabi Ibrahim , itulah landasan awal dalam toleransi Umat Beragama. Kedua membahas tentang fiqih Peka dan Keragaman Ritual Meneguhkan Inklusivisme Islam yang dimaksudkan disini tentang hukum antar beragama yang dianggap kaku dengan mempertimbangkan Islam secara klasik dan kurang mempertimbangkan kedamaian dan juga Hak bermasyarakat. Bagian ketiga membahas “Fiqih menerima agama lain membangun sinergi agama-agama. Pada bab ini menjelaskan bagaimana – bagaimana landasan pemikiran yang awalnya bertujuan untuk melindungi agama minoritas yang terus menerus menimbulkan diskriminasi dalam berbagai aspek . Bagian keempat membahas tentang “Meretas Kerjasama Lintas Agama” menjelaskan

bagaimana penyelesaian yang baik tentang problem antar umat beragama

Selain karya - karya yang terkenal diatas adalagi karangan Mun'im Sirry yang juga turut mewarnai pergolakan dan kontroversi akademisi Nusantara diantaranya:

1. Membendung Militansi Agama (Jakarta: Penerbit Erlangga, September 2003).
2. Dilema Islam Dilema Demokrasi: Pengalaman Baru Muslim dalam Transisi Indonesia (Jakarta: Gugus Media, Mei 2002).
3. Sejarah Fiqih Islam: Sebuah Pengantar (Jakarta: Risalah Gusti, Juli 1995).
4. ci-author Mutiara Terpendam: Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik (Jakarta: Gramedia, 2002).
5. Melawan Hegemoni Barat (Jakarta: Penerbit Lentera, 1999).
6. editor dan penerjemah buku Islam Liberalisme Demokrasi (Jakarta: Paramadina, 2002).
7. (Bandung : Mizan, Februari 2015).
8. Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis (Yogyakarta : Suka Press, 2017).
9. Tradisi Intelektual Islam Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama (Malang : Madani, 2015).

10. Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal (Yogyakarta : Suka Press, 2018).
11. *Scirptual Polemics: The Qur'an an The Other Religion* (Oxford, Oxford University Press: 2014)
12. Sejarah Fiqih Islam Sebuah Pengantar ( Surabaya : Risalah Gusti,1995).

Selain aktif menulis buku, Mun'im Sirry juga aktif menulis di beberapa jurnal Internasional diantaranya:

1. "The Qur'an and Its Polemical Context: Between Chronological and Literary Approaches," *al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 12/2 (2015): 115-132.
2. "Muslim Prayer and Public Spheres: An Interpretation of the Qur'anic verse 9:45," *Interpretation* 68 (2014): 39-53 (written with A. Rashied Omar from the Kroc Institute).
3. "Fatwas and Their Controversy: The case of the Council of Indonesian Ulama (MUI)," *Journal of Southeast Asian Studies* 44/1 (2013): 100-117.
4. "Muqatil b. Sulayman and Anthropomorphism," *Studia Islamica* 3 (2012): 51-82
5. "The Public Role of Dhimmis during 'Abbasid Times," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 74/2 (June, 2011): 187-204.

6. "The Early Development of the Qur'anic 'Hanif'," *Journal of Semitic Studies* 56/2 (July, 2011): 345-366.
7. "Jamal al-Din al-Qasimi and the Salafi Approach to Sufism," *Die Welt des Islams* 51 (Spring, 2011): 75-108.
8. "Pious Muslims in the Making: A Closer Look at Narratives of Ascetic Conversion," *Arabica* (July, 2010): 437-454.
9. "The Public Expression of Traditional Islam: the Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesia,"  
*The Muslim World* (January, 2010): 60-77.
10. "Compete with One Another in Good Works': Exegesis of Qur'an verse 5.48 and Contemporary Muslim  
Discourses on Religious Pluralism," *Islam and Christian-Muslim Relations* (October, 2009): 423-438
11. "The Idea of Secularization in the Minds of Reformist Muslims: A Case Study of Nurcholish Madjid and Fouad Zakaria," *Journal of Indonesian Islam* 1/2 (December, 2007): 323-355.
12. "Early Muslim-Christian Dialogue: A Closer Look at Major Themes of the Theological Encounter,"  
*Islam and Christian-Muslim Relations* (October, 2005): 361-376.
13. "Early Muslim-Christian Dialogue: A Closer Look at Major Themes of the Theological Encounter,"  
*Islam and Christian-Muslim Relations* (October, 2005): 361-376.

### BAB III

#### MAZHAB TRADISIONALIS DAN REVISIONIS

##### G. Pegantar

Jika kita berbicara tentang proses kanonisasi Alquran maka secara tak langsung kita sedang berbicara tentang suatu perjalanan sejarah bagaimana Alquran tersebut menjadi suatu korpus tertutup dan tidak dapat diberi penambahan serta pengurangan. Maka dari itu kita bisa mengambil kesimpulan tentang pentingnya posisi sejarah dalam studi islam. Dalam hal ini kita harus melakukan pembahasan dalam studi islam tersebut dengan menggunakan beberapa pendekatan yang telah disuguhkan dalam metode studi islam. Diantara pendekatan yang paling sesuai untuk membahas tentang proses terjadinya suatu objek ialah dengan menggunakan pendekatan sejarah.

Jika berbicara tentang pendekatan dalam studi islam, maka ada baiknya kita mengambil pendapat salah seorang tokoh yang model pendekatannya bisa dikatakan sangat fundamental dan mendasar, yaitu “Charles J. Adams”<sup>31</sup>. Charles J. Adams adalah seorang guru besar Studi Islam di McGill University yang mana beliau

---

<sup>31</sup> Charles Joseph Adams adalah profesor dalam bidang *Islamic Studies* dan pada tahun 1963 diangkat menjadi director Institute of Islamic Studies McGill University selama 20 tahun. Adams menerima Ph. D dalam *History of Religion* dari University of Chicago pada tahun 1955 dengan disertasi berjudul “*Nathan Soderblom as an Historian of Religions*”. Adams telah menulis banyak tentang Islam, salah satu karya terbesarnya yang dijadikan teks penting bagi dosen dan mahasiswa agama adalah *A Reader’s Guide to the Great Religions* (1977). Adams juga menjadi kontributor artikel untuk *The Encyclopedia Britannica*, dan *the World Book Encyclopedia*, dan *Encyclopedia Americana*. Luluk Fikri Zuhriyah, Dalam Jurnal “*Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam Pembacaan Atas Pemikiran Charles J. Adams*” (ISLAMICA, Vol. 2, No. 1, September 2007) H. 9.

merupakan salah seorang tokoh yang memiliki beberapa pola pikir dan peta tentang model-model pendekatan yang digunakan dalam pengkajian Islam yang kemudian bisa diteruskan atau dilengkapi dengan model-model pendekatan yang lebih spesifik dan rinci atau yang berkembang belakangan ini. Dengan kata lain pada dasarnya hampir semua pendekatan dalam studi Islam yang berkembang belakangan ini bisa dikembalikan kepada peta yang dirumuskan oleh Charles J Adam.<sup>32</sup> Sebagaimana para pengkaji Islam lainnya Charles J addams membagi pendekatan dalam pengkajian Islam kepada dua hal besar. *Pertama*, pendekatan normatif (*Normative Approach*) juga yang disebut dengan pendekatan religius. Sedangkan yang *kedua* ialah pendekatan deskriptif (*Descriptive Approach*). Pendekatan yang pertama (*Normative Approach*) mengacu kepada pendekatan yang mempunyai basis pada komitmen keagamaan atau suatu pendekatan yang dasarnya digunakan oleh mereka yang mengkaji Islam dengan tujuan pokok adalah mencoba mempengaruhi orang lain agar tertarik kepada agama Islam. Sedangkan pendekatan yang kedua (*Descriptive Approach*) adalah pendekatan yang bersifat netral yang dalam perkembangan selanjutnya dikenal dengan studi ilmiah tentang agama. Dan dia juga membagi kedua pendekatan tersebut menjadi beberapa model pendekatan.

Berdasarkan Metode pendekatan yang dibuat oleh penulis skripsi untuk menyelesaikan skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode *Library Research*. Maka tak ada salahnya

---

<sup>32</sup> Akh Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam Teori, Metodologi Dan Implementasi*, (Yogyakarta : SUKA PRESS, 2013) H. 62.

apabila Penulis mengambil pendekatan dalam penelitian dengan metode pendekatan deskriptif yang dimiliki oleh Charles J. Adams. Dalam pembahasan mengenai pendekatan deskriptif, Charles J. Adams membaginya menjadi beberapa model pendekatan diantaranya ialah:

- a. Pendekatan Filologi Dan Sejarah (*Philological And Historical Approach*)
- b. Pendekatan Ilmu Ilmu Sosial (*Social Scientific Approach*)
- c. Pendekatan Fenomenologi (*Phenomenological Approach*).<sup>33</sup>

Maka dalam hal ini penulis melakukan pendekatan dengan menggunakan metode yang disajikan oleh Charles J. Adams yaitu pendekatan deskriptif dengan model Pendekatan Filologi Dan Sejarah (*Philological And Historical Approach*).

Dalam pembahasan suatu objek dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan model historical approach. Maka secara tak langsung kita menempatkan sejarah atau pisau analisis dengan menggunakan sejarah sebagai tonggak atau tulang punggung utama dalam menggali kebenaran suatu penelitian terhadap suatu objek. Jika berbicara tentang sejarah maka kita berbicara tentang kejadian masa lampau masa sekarang dan masa yang akan datang.

Seiring berkembangnya pembahasan tentang sejarah yang selama ini dipakai dalam melakukan pembahasan mengenai studi Islam maka penulis merasa perlu mengemukakan dua mazhab besar yang menggunakan pendekatan sejarah yang

---

<sup>33</sup> Ibid., h. 63.

berkembang selama ini dalam studi Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh J. Koren dan Y.D. Nevo.<sup>34</sup> Dua aliran besar yang dikemukakan Koren dan Nevo banyak digunakan dalam melakukan pengkajian tentang Islam.<sup>35</sup> Mazhab yang pertama digunakan oleh kaum tradisionalis yang disebut dengan pendekatan tradisionalis yang kedua disebut pendekatan revisionis. Kedua aliran ini memiliki beberapa pandangan yang bertolak belakang antara yang satu dengan yang lainnya dalam pengkajian tentang Islam dan segala hal yang berkaitan dengannya. Diantara kasus yang dibahas dalam cara pandang kedua aliran tersebut ialah tentang proses kanonisasi Alquran menjadi suatu kitab yang baku.

Adapun alasan yang lain yang tidak kalah menarik dari kedua aliran tersebut masing-masing mengklaim sebagai yang paling benar sehingga sulit bahkan tidak mungkin keduanya bisa bersatu namun dari ulasan yang akan disampaikan oleh penulis penulis berharap pembaca dapat bisa menilai secara objektif persaingan akademik dari kedua mazhab pendekatan dalam studi Islam tersebut atau bisa mengambil aspek positif sekaligus negatif dari masing-masing mazhab pendekatan tersebut.

---

<sup>34</sup> J. Koren Dan Y.D. Nevo, “ *Methodological Approaches To Islamic Studies*”, *Der Islam* 68 (1991), 87 – 107. Dalam Akh Minhaji, “*Sejarah Sosial Dalam Studi Islam Teori, Metodologi Dan Implementasi*”, (Yogyakarta : Suka Press, 2013) H. 98.

<sup>35</sup> Pada dasarnya, bagian ini mengambil dari koren dan nevo, “ *Methodological Approaches To Islamic Studies*”, *Der Islam* 68 (1991), 87 – 107, ditambah karya – karya lain sebagai rujukan tambahan sekaligus pengayaan. “Tambahan Ukh Minhaji dalam “*Sejarah Sosial Dalam Studi Islam Teori, Metodologi Dan Implementasi*” H.98

## B. Pendekatan Tradisionalis

Tradisionalisme memiliki kata inti yaitu “tradisi”<sup>36</sup> yang berarti sebuah kebiasaan yang sudah melekat dan dianggap baik dan benar. Pada dasarnya pendekatan tradisionalis dipahami sebagai suatu pendekatan yang dalam praktiknya membatasi diri hanya dan hanya pada warisan literatur Arab muslim dengan pemahaman yang menggunakan premis-premis yang berkembang dalam tradisi kalangan umat Islam.<sup>37</sup> Sederhananya kelompok tradisionalis adalah mereka yang menganggap kitab-kitab sejarah ditulis oleh kaum muslim dapat digunakan sebagai sumber untuk merekonstruksi kemunculan Islam pandangan ini dianut oleh sebagian ulama muslim khususnya yang berdomisili di dunia islam. Barangkali tidak banyak ulama muslim yang bersikap kritis terhadap sumber-sumber tradisional Islam tersebut banyak sarjana muslim di Barat pun mengambil sikap yang sama mereka menjelaskan bagaimana islam pertama kali muncul di Mekah dan Madinah dengan cara yang sama seperti yang ditulis ulama-ulama muslim.<sup>38</sup>

Jadi para sarjana yang melakukan pengkajian dalam Islam dengan menggunakan pendekatan tradisionalis lebih cenderung melakukan rekonstruksi sejarah Islam awal dengan menggunakan sumber-sumber yang hanya berasal dari

---

<sup>36</sup> Tradisi atau kebiasaan berasal dari bahasa latin *traditio*, yang artinya diteruskan. Tradisi menurut wiki pedia adalah suatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan punah.

<sup>37</sup> Akh Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam Teori, Metodologi Dan Implementasi*, (Yogyakarta : SUKA PRESS, 2013) H. 100

<sup>38</sup> Mun'im Sirry, “ *kontroversi Islam Awal antara mazhab tradisionalis dan revisonis*” (Bandung: Mizan, 2015). H. 57

Arab tanpa ada penilaian kritis dan pandangan skeptis dalam menilai karya-karya atau sumber-sumber yang berasal dari Arab tersebut kendatipun memiliki problematika dalam pandangan sejarah karena tidak sesuai dengan unsur-unsur atau metode-metode sejarah pada umumnya. Hal ini menyebabkan pandangan-pandangan dalam studi Islam yang dihasilkan oleh para sarjana yang melakukan pendekatan studi Islam dengan pendekatan tradisionalis cenderung mendapatkan pandangan skeptis dari para peneliti yang menggunakan pendekatan sejarah modern Barat di kemudian harinya. Karena seiring perkembangan zaman pendekatan-pendekatan yang dilakukan dengan metode sejarah pada zaman modern sekarang ini dilakukan dengan penelitian yang menggunakan metode metode khusus dalam pengkajian Islam melalui pendekatan sejarah. Diantaranya mewajibkan objek sejarah harus ditulis zaman dengan tempat terbentuknya objek tersebut dan berlangsungnya objek tersebut.

Misalnya contoh kasus dalam deskripsi sarjana-sarjana tradisionalis tentang kelahiran Islam yaitu Islam lahir di tengah masyarakat musyrik di bagian Barat Arabia yang dikenal dengan Hijaz pada awal abad ke-7 sebagai perwujudan dari wahyu terakhir diterima oleh Nabi Muhammad. Hijaz dalam bahasa Arab artinya pemisah. Barangkali disebut demikian karena daerah Hijaz memisahkan antara Dataran tinggi Najd dan Pesisir Tihamah. Kita hanya tahu ada tiga kemungkinan di wilayah Barat Arabia saat itu yakni Makkah, Madinah dan Ta'if. Situasi masyarakat Makkah di mana Muhammad hidup yang pertama menyampaikan risalahnya seringkali disebut dengan teratur literatur muslim sebagai jahiliyah, yang secara

literal berarti kebodohan. Namun ada sebagian kaum muslim seperti Sayyid Qutbh<sup>39</sup> yang menggunakan kata itu untuk merujuk pada setiap budaya yang dianggap tidak Islami. Sumber-sumber muslim menyebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus kepada kaum penyembah berhala yang tidak bermoral karena mereka biasanya digambarkan memiliki karakteristik seperti menyembah berhala berpindah-pindah suka berperang antarsuku menguburkan anak perempuan hidup-hidup dan seterusnya. Dalam latar belakang sosial semacam itulah Muhammad diutus untuk menyebarkan agama monoteis atau tauhid dengan mengajak kaum musyrik itu kepada agama yang lurus atau Islam.

Dengan menekankan situasi ke-*Jahiliyah*-an masyarakat Arab di Arabia pra-Islam, sumber-sumber tradisional berhasil memisahkan ajaran tauhid yang dibawa nabi dari tradisi agama-agama monoteis sebelumnya terutama Yahudi dan Kristen. Mekkah acapkali digambarkan sebagai daerah terpencil dari pengaruh dunia luar terutama dua kekuatan besar yaitu Bizantium dan Sasanian Persia. Deskripsi macam itu dapat berfungsi untuk menepis tuduhan bahwa Islam dipengaruhi oleh ajaran-ajaran sebelumnya. Dengan kata lain sumber-sumber muslim bersepakat untuk menggambarkan Islam sebagai agama yang terlepas dari ajaran-ajaran sebelumnya dan merupakan satu-satunya agama yang lahir dari wahyu ilahi diterima oleh Muhammad selama sekitar 23 tahun di Mekah dan Madinah di tengah-tengah masyarakat jahiliyah yang menyembah berhala bukan masyarakat penyebab Tuhan

---

<sup>39</sup> Mun'im Sirry, “*kontroversi Islam Awal...*” H. 80

yang Esa. Jikapun ada komunitas monoteis seperti Yahudi dan Kristen mereka digambarkan telah menyeleweng dari ajaran tauhid yang sebenarnya.<sup>40</sup>

Alquran dan juga kitab-kitab sirah memotret misi kenabian Nabi Muhammad sebagai upaya mengembalikan ajaran tauhid yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim. Di delapan ayat, Alquran menyebutkan Ibrahim sebagai orang yang “*Hanif*”. Diantara Ayat - Ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرَىٰ يَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا

كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

*Artinya: dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".(Q.S. Al – Baqarah : 135)*

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ ۗ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾

*Artinya: Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang musyrik.(Q.S. Ali Imram: 95)*

---

<sup>40</sup>Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, H. 81

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ  
 حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

*Artinya: dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.(Q.S. An Nisa': 125)*

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۗ وَمَا أَنَا  
 مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

*Artinya: Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.(Q.S. Al – An'am : 79)*

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا  
 كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦١﴾

*Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik".(Q.S. Al – An'am: 161)*

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

*Artinya: Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (Q.S. An - Nahl: 120)*

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ



*Artinya: kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. (Q.S. An - Nahl: 123)*

Kata “*Hanif*” memang cukup enigmatik, tapi belakangan dipahami sebagai seorang yang menganut agama yang lurus dan kemudian dipersamakan dengan kata muslim. Dengan kata lain ajaran “*Hanif*” yang dibawa Ibrahim dipersepsikan sebagai prototipe agama yang diajarkan Nabi Muhammad.

Inilah merupakan beberapa tipe atau pandangan para sarjana tradisional mengenai awal munculnya atau lahirnya Islam di Arab. Sebagaimana kita perhatikan

sumber-sumbernya hanya berasal dari apa yang tertulis dalam sumber-sumber Islam yang sudah resmi atau pandangan para ulama yang berasal dari Islam. Tanpa melakukan analisis sejarah atau penelitian sejarah untuk menemukan bukti-bukti otentik yang dapat menjelaskan atau menceritakan serta menarasikan perjalanan perkembangan Islam tersebut baik dari bukti-bukti berupa peninggalan-peninggalan atau tulisan-tulisan yang ditulis sejalan dengan kejadian tersebut berlangsung.

### **C. Prinsip - Prinsip Pendekatan Tradisional**

Pada prinsipnya pendekatan tradisional ini didasarkan pada asumsi asumsi dan prinsip-prinsip berikut:

1. Literatur Islam, yang berasal dari pertengahan abad ke-2 atau ke-8 Masehi dan seterusnya, betul-betul telah merefleksikan fakta sejarah Islam masa lalu baik menyangkut Arab pra Islam, kelahiran Islam dan penaklukan Islam. Karena itu seorang bisa merekonstruksi fakta sejarah secara valid misalnya tentang masyarakat jahiliyah di hijaz, kelahiran Islam dan biografi Muhammad, penaklukan Islam terhadap wilayah Timur dekat, perkembangan berikutnya tentang negara Islam, semua itu juga berdasarkan pada sumber atau literatur Islam tersebut.
2. Jika terjadi perbedaan apalagi pertentangan informasi tentang suatu peristiwa sejarah sebagaimana yang sering terjadi maka diselesaikan

dengan cara mengkaji rangkaian transisi atau sanad dari para pembawa berita atau perawi yang dikenal dengan sanad atau *isnad*.

3. Data tertulis menjadi amat dominan bahkan hampir hampir tidak diperlukan bukti lain dalam proses analisa peristiwa sejarah. Slogan slogan keagamaan yang digunakan pada mata uang masa awal Umayyah merupakan contoh yang jelas. Jika slogan tersebut dimasukkan dan/atau tidak memasukkan ungkapan-ungkapan muslim, hal tersebut tidak menambah pengetahuan apa-apa. Sebab kita sudah tahu melalui informasi tertulis bahwa orang Arab tersebut telah memeluk Islam Sebelum masa penaklukan.
4. Menolak argumen-argumen *e-salento*<sup>41</sup>, dan menyatakan bahwa tidak adanya bukti-bukti lain selain yang terdapat dan disebut di dalam data tertulis tidak bisa menegaskan peristiwa sejarah yang telah disebut dalam dokumen tertulis tersebut. Kolaborasi antara literatur dengan bukti empiris lainnya tidaklah merupakan suatu keharusan. Jadi secara tak langsung para sarjana melakukan pendekatan-pendekatan tradisional hanya melakukan penelitian secara sepihak tanpa ada daya uji dari unsur eksternal lainnya.

---

<sup>41</sup>Argumen *e – salento* berpendapat: jika ada diskusi hukum terkait kasus tertentu yang kemudian didukung oleh hadist nabi, padahal jauh sebelumnya telah terjadi diskusi hukum yang sama tetapi tidak ada hadis nabi yang dikemukakan, maka berarti hadis tersebut berarti tidak ada atau lahir kemudian. Akh Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi Dan Implikasi*, H. 101.

5. Alquran dianalisa Berdasarkan tradisi yang berkembang dalam kalangan ilmuwan Islam, misalnya udah serkan kategorisasi Makkiyah dan madaniyah, ayat-ayat terdahulu dan ayat-ayat kemudian, sekaligus tanpa melibatkan analisa tentang arti dan makna Wahyu sebagaimana berkembang dalam tradisi keilmuan diluar kalangan ilmuwan Islam.
6. Analisa linguistik juga mengikuti tradisi yang berkembang di kalangan muslim masa klasik. Sedangkan analisa linguistik modern dipandang tidak relevan bahkan tidak diperlukan.<sup>42</sup>

#### **D. Pendekatan Revisionis**

Revisionis berasal dari kata revisi yaitu pemeriksaan kembali untuk melakukan suatu perbaikan. Pada prinsipnya penjelasan eksplisit menyangkut dasar-dasar pendekatan revisuonis ini dikemukakan oleh John Wansbrough melalui kuliahnya yang diberikan pada tahun 1968 di Yerusalem, yang kemudian dijelaskan dan dielaborasi secara lebih jauh oleh para sarjana berikutnya, diantaranya adalah murid kesayangannya seorang ahli tafsir yang cukup produktif bernama Andrew rippin.<sup>43</sup>

#### **E. Prinsip Prinsip Pendekatan Revisionis**

Pendekatan revisian ini didasarkan pada asumsi asumsi dan dasar-dasar premis-premis berikut:

---

<sup>42</sup>Akh Minhaji, *Sejarah Sosial ...*,H. 101

<sup>43</sup> Akh Minhaji, *Sejarah Sosial ...*,H. 102

1. Sumber tertulis, apapun dan bagaimanapun bentuknya Tidak bisa menggambarkan apa yang benar-benar terjadi, tetapi sebatas menjelaskan apa yang telah terjadi menurut penulisnya atau apa yang penulis inginkan tentang sesuatu yang telah terjadi, atau apa yang diinginkan agar orang lain yakin bahwa sesuatu telah terjadi. Karena itu sebelum mencoba memahami, suatu peristiwa dalam dokumen tertulis harus dipahami terlebih dahulu tentang pengetahuan dan sekaligus keinginan penulis dokumen tersebut. Inilah problem mendasar terkait dengan dokumen tertulis dan diluar studi Arab dan Islam hal tersebut telah melahirkan literatur yang membahas tentang metodologi penelitian sejarah.
2. Hanya saksi mata yang bisa mengetahui apa yang dia tulis, itupun juga masih memungkinkan terjadinya interpretasi yang sesuai atau juga tidak sesuai dengan peristiwa yang diamati karena tidak jarang apa yang ditulis Itu dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya..
3. Karena keterbatasan kata-kata untuk menggambarkan peristiwa yang benar-benar terjadi maka tidak jarang terjadi reduksi dalam proses penulisan tersebut. Dalam keadaan demikian, seorang penulis mencoba membuat urutan-urutan, kesesuaian, dan konsesnkueni seputar peristiwa yang dikaji yang sebenarnya tidak ada dalam peristiwa yang dimaksud.
4. Sejarah tentang transmisi dokumen tertulis pada masa awal patut dicermati, untuk tidak mengatakan diragukan.

5. Karya karya tulis belum pasti mengungkapkan apa yang benar-benar terjadi atau menyajikan fakta yang sebenarnya tapi hanya menyajikan pandangan penulis tentang suatu peristiwa yang diketahui..
6. Perlu disadari bahwa bukti tidak tertulis dan tidak sepi dari problem. Paling tidak bukti-bukti yang tersedia tidak terlepas dari kemungkinan berubah ada kalanya hanya tersisa sebagian atau bahkan telah menjadi serpihan-serpihan yang terpisah.
7. Bukti-bukti eksternal merupakan hal penting untuk diteliti ketika seorang sejarawan membaca bukti-bukti tertulis karya umat Islam. Selama lebih dari satu abad para sarjana Barat telah terbiasa menempatkan kitab suci misalnya Perjanjian Lama sebagai sumber literatur yang harus dianalisa secara kritis dalam rangka mengungkapkan keaslian dan historisitas teks nya. Metode ini kemudian diterapkan pada sarjana Barat dalam mengkaji Alquran sebagai kitab suci umat Islam. Sejalan dengan ini bahasa Alquran juga diperlakukan sama yakni dikaji berdasarkan analisa kritis kebahasaan.<sup>44</sup>

#### **F. Titik Temu Antara Pendekatan Tradisionnalis dan Revisionis**

Dari beberapa keterangan di atas yang menceritakan atau mendeskripsikan Apa itu yang dimaksud dengan pendekatan tradisional dan pendekatan revisionis, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendekatan tradisional Isk merupakan pola penulisan yang hanya mengandalkan sumber sumber tertulis itu pun hanya

---

<sup>44</sup>Akh Minhaji, *Sejarah Sosial ...*,H. 109

dibatasi dengan sumber-sumber yang berasal dari umat Islam yang berbahasa Arab dengan menggunakan pola-pola pendekatan teori dan metodologi yang lazim di kalangan umat Islam. Sedangkan pendekatan revisionis pada dasarnya bertumpu pada tiga hal prinsip: *pertama*, pendekatan kritik sumber terhadap Alquran dan literatur Islam terkait dengan kebangkitan Islam, penaklukan Islam, dan masa umayyah; *kedua*, pentingnya untuk membandingkan literatur Islam dengan data eksternal di luar tradisi umat Islam, terutama data yang semasa dengan peristiwa yang disebutkan; dan *ketiga*, pemanfaatan bukti material arkeologi numismatik epigrafi yang semasa dengan peristiwa yang diteliti dan kesimpulan yang diambil dari data tersebut dipandang lebih valid dibandingkan dengan data yang tidak semasa yakni data berupa literatur Islam yang ditulis jauh setelah peristiwa terjadi.<sup>45</sup>

Jadi secara tak langsung pendekatan dalam studi Islam dengan menggunakan metode revisionis lebih memiliki daya lingkup dalam penelitian yang luas. Dikarenakan peneliti akan dihadapkan pada perbandingan untuk menguji suatu objek dengan pendekatan-pendekatan yang sifatnya berasal dari luar ranah objek tersebut. Ada hal lain yang perlu juga untuk digaris bawahi. Dua aliran tersebut dijelaskan dengan mengajukan data terkait dengan Islam masa lalu yaitu sejarah Islam. Dengan mengkaji dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang terdapat pada aliran tersebut kita bisa mengatakan bahwa kedua aliran tersebut berguna bukan hanya dalam

---

<sup>45</sup>Dari segi sumber, karya-karya W. Montgomery Watt seperti *Muhammad At Mecca* dan *Muhammad At Medina*, juga karya Maxime Rodinson seperti *Muhammad* seringkali digolongkan pada pendekatan Tradisionalis, sedangkan karya Michael Cook seperti *Mohammed* dan karya Patricia Crone seperti *Meccan Trade And The Rise Of Islam* seringkali digolongkan pada pendekatan revisionis yang hasilnya tidak jarang melahirkan kontroversi di kalangan umat Islam bahkan di kalangan para sarjana barat sendiri.

mengkaji Islam dan umat Islam masa lalu tetapi juga mengkaji Islam dan umat Islam masa kini juga masa mendatang. Karena alat yang digunakan oleh kedua aliran tersebut ialah pisau analisis sejarah.

## **BAB IV**

### **KONTROVERSI KANONISASI ALQURAN MENURUT PANDANGAN**

#### **MUN'IM SIRRY**

##### **C. Pandangan Mun'im Sirry Mengenai Kontroversi Kanonisasi Alquran**

Dari beberapa penjelasan di atas kita mendapatkan suatu kesimpulan bahwasanya dalam memandang sumber-sumber Islam dari segi sejarah para pengkaji Islam terpecah menjadi dua bagian yaitu bagian yang melakukan pengkajian Islam dengan pendekatan tradisional dan yang melakukan pengkajian Islam dengan pendekatan revisionis. Para sarjana tradisional terkenal dengan pandangan mereka terhadap sumber-sumber Islam yang berdasarkan segala sumber-sumber yang berasal dari internal Islam sendiri sedangkan para sarjana revisionis mereka cenderung memandang sumber-sumber Islam untuk di tinjau kembali kesesuaiannya dengan fakta yang ada di lapangan menggunakan analisis atau model penelitian dengan pendekatan sejarah. Salah satu pokok atau tema pembahasan para peneliti tradisional dan revisionis ialah sumber Islam yang berbentuk teks yang sudah terkodifikasi dan terkanonisasi dalam suatu kitab baku yang bersifat tertutup dan tidak dapat ditambah atau dikurangi.

Jika Alquran yang sudah terkodifikasi dan terkanonisasi dalam bentuk Mushaf Utsmani diteliti dengan menggunakan pendekatan tradisional. Maka para sarjana tradisional melakukan penelitian tentang keotentikan kodifikasi dan

kanonisasi Alquran tersebut dengan mengambil dari berbagai riwayat yang disebutkan bahwa pengumpulan Alquran didasarkan pada sumber tertulis dan hafalan sekaligus. Sejumlah sahabat disebutkan memiliki catatan atau kodeks tersendiri, akan tetapi catatan-catatan itu tidak serta merta diterima untuk dimasukkan ke dalam Mushaf resmi melainkan harus didukung oleh dua saksi yang memberikan kesaksian lisan. Salah seorang ulama dalam pengajian Alquran yaitu Jalaluddin as suyuthi (w. 911 H/1505M) dalam kitabnya yang terkenal yaitu *Al itqan Fi ulumul Qur'an* menyebut sejumlah riwayat tentang persyaratan bagi seorang saksi.<sup>46</sup> Hal yang menarik di sini adalah as suyuthi yang hidup pada abad ke-15 dan ke-16 itu dengan jujur mencatat berbagai riwayat yang dia ketahui kendatipun bertentangan antara satu dan yang lainnya.

Pengamatan yang cermat terhadap terhadap dan kodifikasi Al Quran akan membawa kita kepada kesimpulan yang tidak konklusif. Sebagaimana yang dicatat oleh Suyuthi dan penulis lain seperti Ibnu Abi Daud as sijistani yang menulis Kitab *Al Mashahif*, berbagai riwayat tersebut mengandung banyak kontradiksi dan inkonsistensi. Penulis Iran Sayyid Abu Qosim Al musawial khu'i merangkum riwayat-riwayat yang kontradiktif itu dalam bukunya *Bayan tafsir al-qur'an*. Berbeda dengan pandangan umum bahwa Abu Bakar memerintahkan pengumpulan Alquran atas inisiatif Umar, justru ada riwayat yang menyebutkan bahwa Umar lah orang yang memulai kodifikasi Alquran. Diriwayatkan oleh Abdullah ibnFadadah“ketika Umar

---

<sup>46</sup>Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis*, (Bandung: Mizan 2015) H. 136

memutuskan untuk mengumpulkan Alquran ia mengangkat koleganya untuk mewakilinya dan berkata apabila kalian berbeda pendapat Tuliskan dalam dialek suku mudhar karena sesungguhnya Alquran diturunkan kepada seorang dari suku mudhar". Abu Ishaq juga meriwayatkan ketika Umar mengumpulkan teks Alquran ia bertanya siapa yang paling ahli dalam bahasa Arab? mereka merujuk kepada Sa'id ibn' Ash. Umar pergi menemui Sa'id dan berkata Siapakah penulis yang paling baik di antara orang-orang? Sa'id menjawab Zaid Bin Tsabit. kemudian Umar berkata kalau begitu silahkan Sa'id mendikte dan Zaid menulis. Mereka pun membuat tempat naskah Alquran dan dikirim ke Kufah, Basyro, Suriya dan Hijaz<sup>47</sup>.

Dalam riwayat-riwayat di atasnya tidak terdapat nama Abu Bakar. Bahkan dalam riwayat-riwayat yang merujuk kepada Abu Bakar sebagai seorang pembuat kebijakan pembukuan Alquran terdapat perbedaan tentang siapa yang ditugasi menulis Alquran. Maka hal tersebut memberikan sifat skeptis dari kalangan revisionis bahwasanya proses pengumpulan dan kodifikasi Al Quran yang demikian tidak sejelas seperti apa yang digambarkan dalam ilmu-ilmu Alquran yang ditulis belakangan. Belum lagi ditambah dengan pandangan para kalangan Syiah yang sering menyebarkan gagasan bahwa Alquran Usman itu tidak lengkap padahal kata Moderasi seorang guru besar studi Islam di Universitas Princeton. Justru literatur-literatur Sunni sendiri yang membuat banyak riwayat yang memperlihatkan ketidaklengkapan Mushaf Utsmani. Banyak keberatan ditujukan pada teks Al Quran versi Utsmani yang dilakukan hingga sekarang. Sejumlah riwayat menyebutkan banyak sahabat terkemuka tidak menjumpai dalam teks resmi sejumlah ayat yang mereka sendiri dengar dari nabi atau menemukannya dalam bentuk berbeda. Ubay bin ka'ab

---

<sup>47</sup> Sayyid Abu Qasim Al Musawi Al Khu'i, *The Prolegomena To The Quran* (1998), H. 166 - 167

misalnya membaca surah al-bayyinah dalam versi yang berbeda dari yang ia klaim didengarnya dari nabi termasuk 2 ayat yang tidak tercatat dalam teks Utsmani. Yaitu sebagaimana diriwayatkan oleh at – tirmizi nomor hadist 3793:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ وَحَجَّاجٌ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ عَنْ زَيْرِ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ ( إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ قَالَ فَقَرَأَ: لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ قَالَ فَقَرَأَ فِيهَا: وَلَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ سَأَلَ وَادِيًا مِنْ مَالٍ فَأَعْطِيَهُ لَسَأَلَ تَانِيًا فَأَعْطِيَهُ لَسَأَلَ ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ وَإِنَّ ذَلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ عِنْدَ اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةَ غَيْرَ الْمُشْرِكَةِ وَلَا الْيَهُودِيَّةَ وَلَا النَّصْرَانِيَّةَ وَمَنْ يَفْعَلْ خَيْرًا فَلَنْ يُكْفَرَهُ )

*Artinya: telah berkata kepada kami Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj bahwa keduanya berkata, telah berkata kepada kami Syu'bah dari 'Asim bin Bahdadlah dari Zir bin Hubaisy dari Ubay bin Ka'ab: ( sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:sesungguhnya Allah SWT menyuruhku untuk membacakan Quran kepadamu (Ubay). Lalu ia berkata, kemudian membaca: Lam yakunil ladziina kafaruu min ahlil kitaab, 9awall wurah al – bayyinah). Lalu ia membaca didalamnya: sekiranya anak adam meminta selembah harta, lalu Aku mengabulkannya, maka ia akan meminta untuk kedua kalinya, lalu Aku mengabulkannya maka ia akan meminta yang ketiga kalinya dan tak akan pernah terisi perut anak adam sampai ia masuk ke kubur. Dan Allah mengampuni yang bertaubat dan sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah agama yang*

hanif yang selain perbuatan syirik dan bukan yahudi juga nasrani dan barang siapa yang berbuat baik maka tidak akan terhapus.<sup>48</sup>

Iya berkata versi original dari surah al-ahzab lebih panjang<sup>49</sup> dia juga mengingat hilangnya ayat rajam dari teks Utsmani. Hal ini didukung oleh Zaid Bin Tsabit dan Aisyah. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Syaikhoni:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ  
عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ  
يَقُولُ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ  
اللَّهَ قَدْ بَعَثَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحَقِّ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ الْكِتَابَ فَكَانَ مِمَّا أَنْزَلَ  
عَلَيْهِ آيَةُ الرَّجْمِ قَرَأْنَاهَا وَوَعَيْنَاهَا وَعَقَلْنَاهَا فَرَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَرَجَمْنَا بَعْدَهُ فَأَخْشَى إِنْ طَالَ بِالنَّاسِ زَمَانٌ أَنْ يَقُولَ قَائِلٌ مَا نَجِدُ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ  
فَيُضِلُّوا بِتَرْكِ فَرِيضَةٍ أَنْزَلَهَا اللَّهُ وَإِنَّ الرَّجْمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ حَقٌّ عَلَى مَنْ زَنَى إِذَا  
أُحْصِنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ إِذَا قَامَتِ الْبَيِّنَةُ أَوْ كَانَ الْحَبْلُ أَوْ الْإِعْتِرَافُ وَحَدَّثَنَا أَبُو  
بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ  
بِهَذَا الْإِسْنَادِ

<sup>48</sup> Muhammad Musa Asyarif menjelaskan dalam kitab “*I’jazul Quranul Karim Bayna Asyuyuthi wal ‘Ulama*” Halaman 445 bahwa ayat tersebut telah dinasakh lafadznya pada zaman rasul masih hidup. Hal ini diperkuat dengan hadist yang diriwayatkan oleh Sayyidah ‘Aisyah bahwa ia adalah ayat alquran yang sudah dinasakh lafadznya dengan surat At – takatsur.

<sup>49</sup> Muhammad Muhammad Abu Laykah “*Al – Quranul Karim Min Al – Manzuri Al – Istisyrooqiyy Diraasah Naqdiyyah Tahliliyah*”, Daarun Nasyar Lil Jaami’ah, Mesir, 2002, H. 218

*Telah menceritakan kepada kami [Abu At Thahir] dan [Harmalah bin Yahya] keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Ibnu Wahb] telah menceritakan kepadaku [Yunus] dari [Ibnu Syihab] dia berkata; telah menceritakan kepadaku [Ubaidullah bin Abdullah bin 'Utbah] bahwa dia pernah mendengar [Abdullah bin Abbas] berkata, ” [Umar bin Khattab] berkata sambil duduk di atas mimbar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, “Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam dengan kebenaran, dan Dia juga telah menurunkan kitab kepadanya, di antara ayat yang diturunkan kepadanya, yang kita semua telah membacanya, mempelajari dan berusaha memahaminya adalah ayat tentang rajam. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam telah melaksanakan hukuman rajam tersebut, begitu juga kita akan tetap melaksanakan hukum tersebut setelah kepergian beliau. Aku khawatir, jika semakin lama, maka akan ada yang berkata, ‘Di dalam al Qur’an tidak kita dapati ayat mengenai hukum rajam’. Lantas mereka tersesat karena meninggalkan hukum wajib itu yang telah diturunkan oleh Allah Ta’la. Sesungguhnya hukuman rajam yang terdapat dalam kitabullah, wajib dijalankan atas orang laki-laki dan perempuan yang telah menikah melakukan perzinahan apabila ada saksi, ada bukti dan juga ada pengakuan.” Dan telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] dan [Zuhair bin Harb] dan [Ibnu Abu Umar] mereka berkata; telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Az Zuhri] dengan isnad ini.” [Muslim no 3201] [Bukhari no 6327]*

Adapun ayat yang terhapus tersebut adalah sebagai berikut:

من طريق عاصم بن بهدلة ، عن زير ، قال : قال لي أبي بن كعب: " كَأَيِّنْ تَقْرَأُ سُورَةَ الْأَحْزَابِ؟ أَوْ كَأَيِّنْ تَعُدُّهَا؟ " قَالَ: قُلْتُ لَهُ: ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ آيَةً ، فَقَالَ: قَطُّ ، لَقَدْ رَأَيْتُهَا وَإِنِّي لَتُعَادِلُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ ، وَلَقَدْ قَرَأْنَا فِيهَا : ( الشَّيْخُ وَالشَّيْخَةُ إِذَا زَنَىا فَارْجُمُوهُمَا النَّبَّةَ نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ )

*Dari jalur 'Asim Biin Bahdalah dari zirra: telah berkata Ubai Bin Ka'ab: berapa banyak kamu membaca surah Al – ahdzab? Dan berapa ayat? Lalu ia berkata: maka aku katakan: tujuh puluh toga ayat. Lalu ubai berkata: sama sekali, maka aku benar – benar telah melihatnya hampir serupa sengan surah al – baqoroh. Dan kami telah membaca di dalamnya: “ lelaki tua dan perempuan tua jika mereka berzina maka rajamlah mereka sebagai peringatan dari Allah, dan Allah maha perkasa lagi bijaksana”<sup>50</sup>*

Contoh diatas memberikan penjelasan kepada kita bahwa para peneliti yang menggunakan pendekatan revisionis lebih cenderung menilai sumber-sumber Islam dengan pandangan skeptis. Dimulai dari keraguan mereka terhadap periwayatan periwayatan yang kontradiktif yang mana bertentangan antara satu dan yang lain serta tidak adanya bukti sejarah yang berupa catatan arkeologi ataupun geografis yang memberikan penjelasan tentang peristiwa tersebut terjadi pada masa itu. Riwayat-riwayat yang kontradiktif dan tidak konsisten sebagaimana didiskusikan di atas dapat

<sup>50</sup> *Sohih Ibn Hibban* (4428), *Zawaidul Musnad* (21207), *Mushonnif* (5990) , *Mustadrok Al Hakim*(8068), *Sunan Al Baihaqi* (16911), *Mahalli Ibn Hazam* (12/175), berkata ibn hazm: sanadnya jelas seperti matahari, ibn katsrir berkata dalam tafsirnya: sanadnya hasan sohih.

dijadikan alasan untuk mempertanyakan adanya kesepakatan bulat mengenai proses transmisi Alquran hingga sampai kepada kita sekarang. Sebagaimana yang telah dipelajari dalam ilmu Alquran bahwasanya Alquran itu sampai kepada kita dengan kesepakatan yang bulat atau riwayat yang Mutawatir. Bahkan kita juga menjumpai banyak riwayat yang menyebutkan bahwa Malaikat Jibril sendiri terlibat dalam proses pengecekan keaslian Alquran itu.<sup>51</sup>

Salah satu sarjana revisionis Memberikan komentar terhadap Alquran atau mushaf Utsmani yang telah terkodifikasi dan terkanonisasi hingga sekarang ini ialah John Wansbrough seorang ahli tafsir termuka di London. Wansbrough termasuk orang yang mengklaim bahwa Alquran dikodifikasi sebagai sebuah kitab suci pada abad ke dua. Pandangan tersebut bisa dilihat dalam dua bukunya yang merepresentasikan gagasan kontroversialnya tentang kanonisasi Alquran. *Qur'anic studies: Sources and Methods of scriptural Interpretation (1977)* dan *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History (1978)*.

Ia berpendapat bahwa teori tentang penyalinan segera Alquran ke dalam bentuk Mushaf baik pada masa Abu Bakar ataupun pada masa Utsman Hanya berupa suatu fiksi yang tidak mendapat dukungan. Menurutnya struktur Alquran sendiri khususnya dalam kisah-kisah sejarah penyelamatan yang dikarakterisasi oleh tradisi-tradisi berbeda dan mengakibatkan adanya repetisi atau duplikasi menunjukkan bahwa redaksi final Alquran bukanlah proyek yang dilaksanakan secara hati-hati oleh

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, Mun'im Sirry, "Kontroversi Islam Awal. H. 138.

seseorang atau sekelompok orang. Tetapi agaknya lebih merupakan suatu perkembangan organik tradisi-tradisi independen yang orisinal selama satu periode transmisi yang panjang<sup>52</sup>. Dengan demikian Wansbrough memandang bahwa kanonisasi dan stabilisasi teks Alquran berjalan bergandengan dengan formasi komunitas muslim. Suatu teks Alquran yang final dan baku tidak dibutuhkan juga secara sepenuhnya. Jadi, pada Penghujung abad kedua Hijriah mungkin terjadi semacam gerakan historis atau gerakan untuk mengumpulkan secara bersama-sama tradisi oral dan elemen-elemen liturgis yang pada gilirannya mengarah pada kemunculan Mushaf baku Alquran di awal abad ke-3 Hijriyah.<sup>53</sup>

Pandangan pandangan utama Wansbrough yang saling berjaln antara satu dengan yang lainnya seperti yang diuraikan diatas tentu saja mendapat tanggapan keras bagi para sarjana maupun Barat atau muslim tidak hanya dari segi prasangka dogmatik tetapi juga dari bahan penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitiannya. Misalnya sanggahan yang keras terhadap Wansbrough datang dari Fazlur Rahman. Pada pandangan Wansbrough bahwa doktrin “pemilihan” dan “yang tersisa” Yahudi telah mempengaruhi penyusunan redaksi final Alquran hal ini dibantah dengan tegas oleh Rahman. Sehubungan dengan termaterma *baqîyah*, *bâqiyah* dan *bâqiyûn* yang dipandang Wansbrough sebagai cerminan doktrin “yang

---

<sup>52</sup>M. Yudhie Haryono, “Nalar Al – Quran, Cara Terbaik Dalam Memahami Pesan Dasar Dalam Kitab Suci”, (Jakarta : Intermedia Dan Nalar ,2002) H. 131

<sup>53</sup>*Ibid.*, M. Yudhie Haryono, *Nalar Al – Quran*,.. H. 133

tersisa” Yahudi, Rahman mengubah mengemukakan bahwa termoter akhir (*bâqiyún*) tidak pernah dijumpai di dalam Alquran dan secara gramatikal tidak tepat.

Permainan seharusnya adalah *bâqûn*. Menurut Rahman pengertian ketiga termini sebagai “yang tersisah” adalah tidak tepat. Hanya terdapat satu ayat semacam itu di Alquran yaitu:

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ ﴿٧٧﴾

*Artinya: dan Kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan.*(Q.S. As Shaffat:77).

Tetapi maksud ayat ini bukanlah keturunannya. Selain itu dalam Alquran tidak terdapat kata turunan b-q-y yang berarti “sisa sisa yang masih hidup”. Kata jamak *baqiyat* di dalam Alquran yaitu:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

*Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*(Q.S. Al Kahfi:46)

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ

ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا ﴿٧٦﴾

*Artinya: dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. (Q.S. Maryam :76)*

Bermakna “ perbuatan perbuatan baik yang tetap bertahan walaupun pelakunya sendiri sudah mati”. Sedangkan *baqiyh* dalam bentuk tunggal bermakna “ajaran Ibrahim yang telah hidup di dalam diri keturunannya”. Firman Allah SWT:

وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

*Artinya: dan (Ibrahim a. s.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu (Q.S. Az Zukhruf :28)*

Atau setiap sesuatu yang tertinggal, firman Allah SWT:

فَلَا تَطْعِ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾

*Artinya: Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka (Q.S. Al Qalam :8)*

Kata *baqiyah* di dalam ketiga penggunaan Alquran, firman Allah SWT:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آءَالُ مُوسَىٰ وَآءَالُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾

*Artinya: dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.(Q.S. Al Baqarah: 248)*

بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٦﴾ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾

*Artinya: sisa (keuntungan) dari Allah[734] adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu".(Q.S. Al Huud: 86)*

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مِنْ قَبْلِكُمْ أُولُوا بَقِيَّةَ يَهُودٍ عَنْ فَسَادٍ فِي  
 الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ أَجَيْنَا مِنْهُمْ<sup>٥٤</sup> وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا  
 مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

*Artinya: Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (Q.S. Al Huud: 116)*

Tidak ada yang berarti yang tersisa. Sementara kata terakhir (*baqun*), yang dikemukakan Wansbrough untuk membuktikan konsep “yang tersisa” Yahudi sangat tidak tepat untuk diartikan demikian. Kata ini lebih tepat diterjemahkan sebagai “orang-orang yang memiliki keunggulan dan kebajikan”. Sebab bila diterjemahkan dengan “orang-orang yang memiliki yang tersisa”, maka terjemahan itu jelas terlihat sangat absurd. Bagi Rahman ide “yang tersisa” pada faktanya disangkal keras oleh Alquran ketika mengatakan kepada kaum muslimin bahwa jika mereka tidak berjuang dijalan Allah maka Allah akan mengangkat kaum lainnya untuk menggantikan mereka.<sup>54</sup>

<sup>54</sup>*Ibid.*, M. Yudhie Haryono, *Nalar Al – Quran*,... H. 134

Selanjutnya dengan metode analisis literer<sup>55</sup>. Wansbrough mengkaji kisah-kisah atau ide-ide yang diulang-ulang dalam Alquran dengan versi yang berbeda-beda. Seperti yang kita tahu, satu kisah yang sama muncul lebih dari sekali dalam Alquran. Dengan fenomena ini menurut Wansbrough tidak mendukung argumen bahwa Alquran berasal dari satu sumber (Muhammad) yang kemudian diedit oleh suatu komisi. Sebaliknya fragmentasi cerita atau ide itu lebih memungkinkan berasal dari sumber atau lokalitas yang memiliki kesamaan tradisi. Disini kita diajak untuk membayangkan suatu daerah seperti Mesopotamia pada abad keenam dan ketujuh yang terdiri dari berbagai lokalitas dan masing-masing memiliki cerita atau kata-kata bijak tersendiri, yang disebut Wansbrough sebagai “perikop” atau “logia profetik”. Dari himpunan logia profetik itulah lahir Alquran sementara lainnya menjadi hadis.<sup>56</sup>

Sirry kemudian memaparkan bahwa pandangan Wansbrough ini mempunyai implikasi penting bagi studi Islam awal, karena mengandaikan bahwa Muhammad itu adalah figur fiktif yang sengaja dihembuskan untuk memisahkan agama baru dari tradisi agama yang sebelumnya. Itulah sebabnya menurut Wansbrough Muhammad dikonstruksi lahir di Mekah yang jauh dari tradisi Yahudi di Irak.<sup>57</sup>

Pemikiran Wansbrough telah menimbulkan berbagai kritikan baik dari sarjana muslim maupun sarjana Barat. Titik tekan kritik berkaitan dengan asumsi dogmatik sektarian dan metodologi. Issa J. Boullata mengkritik Wansbrough saat

---

<sup>55</sup> Kita perlu memahami metode yang digunakan Wansbrough dalam meneliti sejarah Alquran menggunakan analisis literer, lihat *Kontroversi Islam Awal*, h.142

<sup>56</sup> Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis (Yogyakarta : Suka Press, 2017) H.

<sup>57</sup> *Ibid.*, Mun'im Sirry, “*Kontroversi Islam Awal*. H. 52 - 53

meresensi buku Wansbrough. Yang mempertanyakan keabsahan metode yang dipakainya. Boullata menyanksikan metode *form criticism* dan *redaction criticism* dalam menganalisis Alquran. Apa yang dilakukan Wansbrough adalah seleksi bukan merupakan suatu representasi.<sup>58</sup> Selain itu ada juga yang meragukan bahwa asumsi yang dilakukan oleh Wansbrough Iyalah meragukan walaupun kajian yang dilakukan secara ilmiah.<sup>59</sup>

Fred Donner sebagaimana dikutip Mun'im Sirry mempersoalkan argumen Wansbrough dalam lima hal. *Pertama*, sejumlah teks awal yang ditemukan ternyata juga mengutip ayat Alquran dan menganggapnya sebagai kitab suci. Hal itu berarti bahwa sejak zaman awal dari perkembangan Islam Alquran sudah diyakini sebagai kitab suci . *Kedua*, banyak Kitab yang ditulis sarjana muslim memuat beragam perbedaan bacaan dari ayat-ayat Alquran yang berarti bahwa perbedaan bacaan itu tidak terkait proses kanonisasi Alquran. *Ketiga*, Wansbrough tidak menjelaskan Siapa yang punya wewenang menetapkan teks-teks standar Alquran. Jika proses kanonisasi terkait apa yang dimasukkan atau tidak ke dalam teks Alquran tentu saja proses itu pasti mengundang perdebatan. Kenyataannya kita tidak menjumpai adanya perdebatan itu. *Keempat*, jika Alquran dikanonisasi di Irak Kenapa sumber-sumber kita sama sekali tidak mencatat penolakan tajam dari kelompok-kelompok muslim dari berbagai wilayah muslim yang tersebar di Spanyol hingga Asia Tengah. Namun,

---

<sup>58</sup> Taufik Adnan Amal, *Alquran di Mata Barat Kajian Baru John Wansbrough dalam Ulum Alquran Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* No. 4, Vol I tahun 1990/1410, 43.

<sup>59</sup> M. Natsir Mahmud, *Studi Alquran dengan pendekatan historisisme dan fenomenologi: Evaluasi terhadap pandangan Barat tentang Alquran*(Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993), 297-298

kritik yang paling elaborate terkait dengan konsep “prophetic logia”, Donner memperlihatkan adanya perbedaan bahasa konten dalam Alquran dan hadis yang mengisyaratkan bahwa Alquran yang lahir jauh lebih awal ketimbang Hadits.<sup>60</sup>

Mun'im Sirry melihat adanya kelemahan dari tesis Wansbrough, pandangannya bahwa adanya elemen politik dalam Alquran berarti ia muncul dalam iklim sektarian Irak. Pertama iklim polemik tidak merefleksikan keseluruhan kandungan Al Quran. Disamping ayat-ayat polemik, Alquran juga memuat ayat-ayat non polemik. Jika pun kita terima latar polemik teks teks Alquran tidak berarti bahwa kitab suci ini muncul di Irak. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa tanah Arabia pada abad ke-7 tidak sedemikian terisolasi seperti yang umum dipersepsikan. Dengan demikian polemik bisa terjadi di mana saja termasuk di Mekah.

#### **D. Analisis**

Jika kita melihat dari kutipan buku kontroversi islam awal yang dikarang oleh Mun'im Sirry diatas maka kita mendapati beberapa hal penting terkait sejarah kodifikasi dan kanonisasi mushaf ustmani menjadi sebuah korpus tertutup resmi atau yang lebih dikenal dalam bahasa agama Islam sebagai Alquran, maka kita melihat beberapa pendapat para ulama terdahulu yang memaparkan sejaran kodifikasi dan kanonisasi (*tadwin*) Alquran sangat sarat dengan komentar dan rasa skeptisme dari para sarjana yang dominan menggunakan pendekatan revisionis sebagai media untuk melakukan pendekatan untuk menguak sejarah kanonisasi Alquran.

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, Mun'im Sirry, “*Kontroversi Islam Awal*. H. 55

Pandangan terhadap alquran yang sudah mentradisi dalam kasus ini dikategorikan sebagai sarjana dengan pendekatan tradisionalis. Yangmana melakukan pengkajian sejarah alquran yang dilakukan dengan mengutip dari sumber – sumber sarjana barat dengan hanya melakukan kritik mata rantai periwayatan. Dalam contohnya *Al Burhan Fi 'Ulumil Quran* karangan imam Az Zarkasyi, *Al Itqan Fi Ulumil Quran* karangan Imam As Suyuti, *Mabahist Fi Ulumil Quran* karangan Syaikh Mana' Kholil Qohton, dan lain sebagainya kesemua kitab tersebut merupakan referensi dasar para pengkaji studi keislaman dengan menggunakan pendekatan tradisionalis sebagaimana yang peenulis paparkan pada BAB III dalam skripsi ini. Yang man pendekatan yang dilakukan hanya meleui silsilah mata rantai sanad dan periwayatan.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan di era modern, ternyata para sarjana kesejarahan membuat suatu standarisasi objeh yang dinyatakan otentik sesuai dengan nilai kesejarahan yaitu harus ditulis atau dicatat sesuai dengan kapan kejadian sejarah itu terjadi. Namun kenyataan bahwa alquran ditulis setelah lebih dari satu abad setelah wafatnya rasul. Maka keotentikan alquran sebagai sumber sejarah mulai mendapat respon negatif dari para peneliti sejarah sehubungan mauskrip asli yang ditulis langsung dari hasil yang didiktekan oleh nabi tak ditemukan. Maka para peneliti islam yang melakukan penelitian sumber islam ini mulai membuat suatu gerakan merevisi kesalahan – kesalahan yang mereka anggap berbeda dengan sejarah islam awal. Maka muncullah tesis – tesis yang membawa rasa skeptis dan cenderung mendesakralisasikan alquran. Dikarenakan tak ada bukti arkeologi, geografi dan

numistik yang mendukung atau menampakkan kekesesuaian sejarah alquran dengan sejarah islam awal.

Tidak hanya berhenti di situ, sifat para sarjana islam konvensional disini benar – benar diuji dengan beberapa pertanyaan yang bisa dikatakan telah mendesakralisasi sumber – sumber islam yang mana dalam islam sendiri, hal tersebut sudah dibahas dengan tuntas secara normative dengan menggunakan beberapa rantai sanad yang dianggap terpercaya dengan ukuran sanad juga. Dan lagi lagi sumber yangdipermasalahan hanya satu. Yaitu adanya bukti otentik bahwa alquran itu benar – benar merupakan wahyu yang disampaikan oleh nabi Muhammad dan memiliki data sejarah yang sesuai dengan pendekatan yang mereka lakukan.

Nampak jelas bagaimana kecurigaan Jhon Wansbroug yang mengkritisi dengan sikap skeptisme radikal dan penuh dengan hal yang berada diluar nalar umat islam sendiri. Bahkan ia tak segan – segan menarik kesimpulan bahwa turunnya Alquran secara bertahap sebagaimana yang dipelajari d beberapa sumber ulumul quran Arab sebagai cara atau kesempatan untuk melihat situasi dan kondisi lingkungan di sekitar Nabi Muhammad untuk di sesuaikan dengan wahyu yang akan ditulis.

Sirry sendiri sebagai seorang yang telah mengenyam pendidikan di Barat. Lebih cenderung menilai segala sumber sumber tentang sejarah dan proses kanonisasi alquran ini juga dengan pandangan kritis.

Diantara bukti penilaian kritisnya tentang studi sumber islam ini ia tuliskan untuk mengawali karyanya. Dalam salah satu karya nya yang berjudul kontroversi islam awal ia menuliskan bahwa:

“Buku ini ditulis tidak untuk meragukan apalagi mengubah keyakinan anda, pembaca, melainkan untuk membuka berbagai kemungkinan dalam memahami Islam dan menganalisis proses kemunculannya ke atas panggung sejarah. Namun demikian, jika anda termasuk pembaca yang akan tersinggung manakala pemahaman konvensional anda dipertanyakan, maka saya anjurkan untuk tidak membaca buku ini. Saya juga tidak menganjurkan buku ini bagi mereka yang akan menelan mentah mentah setiap informasi dan analisis at face value. Sejujurnya, saya tidak khawatir bahwa buku ini akan kehilangan pembaca, karena kedua model pembaca di atas tidaklah signifikan dari segi jumlah, walaupun ada. Tujuan buku ini ialah menstimulasi ‘the right question’, walaupun mungkin kita tidak bersepakat tentang jawabannya.”<sup>61</sup>

Pernyataan yang sangat berani ini menunjukkan sikap kritis akademis Sirry terhadap keyakinan agamanya. Walaupun sebagai “*insider*” (orang dalam) dan “*believer*” (orang yang beriman), Sirry tetap dapat bersikap kritis terhadap tradisi yang selama ini sudah tertanam dalam sejarah intelektual Islam. Pada saat yang sama,

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, Mun'im Sirry, “*Kontroversi Islam Awal*. H. 9

pernyataan ini juga untuk membantah pandangan gurunya dan pembimbingnya Prof. Fred Donner dalam artikelnya yang berjudul “*The Historian, the Believer, and the Qur’an*,” yang menyangsikan bahwa seorang Muslim bisa sungguh-sungguh menjadi sejarawan Islam Awal, karena sejarawan lebih berkomitmen untuk menggunakan kaidah-kaidah logis dan saintifik dalam menyelesaikan problem-problem intelektual.” Demikian pula sejarawan tidak bisa menerima hal-hal yang luar biasa, seperti mukjizat, sebagai fakta historis. Hal ini berbeda dengan pandangan orang beriman yang meyakini dan menerima hal-hal yang luar biasa.<sup>62</sup>

Akan tetapi bagi Sirry, sebagai seorang yang beriman, sikap kritis terhadap keyakinan konvensional dan tradisional tersebut tidak membuat seseorang menjadi tidak beriman. Ia menunjukkan contoh beberapa sarjana Muslim yang kritis terhadap agamanya, seperti Abdul karim Suroush, Fazlur Rahman, dll. Selain itu ia juga menunjukkan bahwa “kaum beriman tidak memiliki pemahaman tunggal” tentang berbagai isu keyakinan agama. Mereka memiliki pemahaman yang berbeda, yang kemudian melahirkan mazhab mazhab pemikiran dalam teologi, tasawuf dan juga fikih. Walaupun saya harus tambahkan di sini bahwa sikap kritis seperti ini masih sering tidak diterima oleh kebanyakan kaum Muslim. Dan mun’im sendiri tak langsung menaruh sikap antipati terhadap sesuatu yang mendobrak budaya pemahaman konvensional umat Islam. Sehingga ia juga memberi peringatan untuk tidak mencerna semua hal yang telah tertuang di karya - karyanya itu sebagai sesuatu

---

<sup>62</sup> Rahman, Yusuf, “Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Alquran dan Tafsir pada Masa Islam Awal” dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, (vol. 4, no. 1, 2015),. H. 135

yang *taken for granted*. Bahkan kendatipun begitu ia tetap harus profesional dalam menjalankan tugas akademisi dan sekaligus sebagai tokoh umat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dan dari analisa yang penulis dapat dari kontroversi yang terdapat dalam penilaian keabsahan mushaf ustmani menurut pandangan mun'im sirry ialah:

1. Pandangan Mun'im Sirry mengenai kontroversi tersebut ialah pendekatan yang dilakukan oleh para sarjana revisionis bisa dikatakan memiliki dampak yang baik, guna membangun daya kritis untuk memperbaiki metode – metode yang telah berlaku di kalangan tradisional serta akan memperlihatkan watak kreatif Alquran dalam merespon isu isu negatif yang mengitarinya.
2. Tradisionalisme memiliki kata inti yaitu “tradisi” yang berarti sebuah kebiasaan yang sudah melekat dan dianggap baik dan benar. Pada dasarnya pendekatan tradisional dipahami sebagai suatu pendekatan yang Dalam praktiknya membatasi diri hanya dan hanya pada warisan literatur Arab muslim dengan pemahaman yang menggunakan premis-premis yang berkembang dalam tradisi kalangan umat Islam. Jadi para sarjana yang melakukan pengkajian dalam Islam baik pengkajian tentang sumber sumber islam serta hal hal berkaitan dengannya baik itu tentang keotentikan serta ke absahab sumber sumber dasar islam maka dilakukan dengan menggunakan pendekatan tradisional lebih cenderung

melakukan rekonstruksi sejarah Islam awal dengan menggunakan sumber-sumber yang hanya berasal dari Arab tanpa ada penilaian kritis dan pandangan skeptis dalam menilai karya-karya atau sumber-sumber yang berasal dari Arab tersebut kendatipun memiliki problematika dalam pandangan sejarah karena tidak sesuai dengan unsur-unsur atau metode-metode sejarah pada umumnya.

3. Revisionis berasal dari kata revisi yaitu pemeriksaan kembali untuk melakukan suatu perbaikan. Pada prinsipnya penjelasan expression menyangkut dasar-dasar pendekatan revisionis ini dikemukakan oleh John Wansbrough melalui kuliahnya yang diberikan pada tahun 1968 di Yerusalem, yang kemudian dijelaskan dan dielaborasi secara lebih jauh oleh para sarjana berikutnya, diantaranya adalah murid kesayangannya seorang ahli tafsir yang cukup produktif bernama Andrew rippin. Salah satu sarjana revisionis Memberikan komentar terhadap Alquran atau mushaf Utsmani yang telah terkodifikasi dan terkanonisasi hingga sekarang ini ialah John Wansbrough seorang ahli tafsir termuka di London. Wansbrough termasuk orang yang mengklaim bahwa Alquran dikodifikasi sebagai sebuah kitab suci pada abad ke dua. Dengan demikian Wansbrough memandang bahwa kanonisasi dan stabilisasi teks Alquran berjalan bergandengan dengan formasi komunitas muslim. Suatu teks Alquran yang final dan baku tidak dibutuhkan juga secara sepenuhnya. Jadi, pada Penghujung abad kedua Hijriah mungkin terjadi semacam

gerakan historis atau gerakan untuk mengumpulkan secara bersama-sama tradisi oral dan elemen-elemen liturgis yang pada gilirannya mengarah pada kemunculan Mushaf baku Alquran di awal abad ke-3 Hijriyah.

## **B. Saran – Saran**

Selama proses penelitian yang dilakukan penulis, begitu banyak kendala dan kekeliruan yang ditemukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka saran dari penulis untuk seluruh warga Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN – SU .

1. Memperbanyak koleksi referensi di Perpustakaan Fakultas guna mempermudah dan membantu mahasiswa dalam kegiatan akademis.
2. Perlunya ada pelatihan dan pembimbingan cara membuat karya tulis bagi mahasiswa guna memperkuat metode penelitian.
3. Perlu adanya analisis tentang pendekatan – pendekatan moderen dalam kajian ke-alquranan terutama sejarah yang berhubungan dengannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Akh Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam Teori, Metodologi Dan Implementasi*, (Yogyakarta : SUKA PRESS, 2013)

Al Khu'i, Sayyid Abu Qasim Al Musawi, *The Prolegomena To The Quran* (1998)

Al-Qatthan Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Diterjemahkan Oleh Mudzakir As., (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004),

Amal, M. Natsir Amal, *Studi Alquran dengan pendekatan historisisme dan fenomenologi: Evaluasi terhadap pandangan Barat tentang Alquran* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993),

Amal, Taufik Adnan, *Alquran di Mata Barat Kajian Baru John Wansbrough dalam Ulum Alquran Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* No. 4, Vol I tahun 1990/1410, 43.

Barrizi, Muhammad Mabur, Dalam Jurnal "Implikasi Sejarah Transmisi Alquran Terhadap Kerja Orientalis", Millati, Journal Of Islamic Studies And Humanities, Vol 2.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Al-Madinah Al-Munawarrah: Mujamma' Al-Malik Fahd Li Tiba' Ah Al-Mushaf Asy-Syarif, 1418 H),

Hamid ,Abdul, "*Pengantar Studi Al – Quran*" ( Jakarta: Pt Karisma Putra, 2017)

Haryono, M. Yudhie, "*Nalar Al – Quran, Cara Terbaik Dalam Memahami Pesan Dasar Dalam Kitab Suci*", (Jakarta : Intermedia Dan Nalar ,2002)

Haryono, M. Yudhie, “*Nalar Al – Quran, Cara Terbaik Dalam Memahami Pesan Dasar Dalam Kitab Suci*”, (Jakarta : Intermedia Dan Nalar ,2002)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kanon\\_Alkitab#cite\\_note-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Kanon_Alkitab#cite_note-1)

[https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas\\_Notre\\_Dame](https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Notre_Dame)

<https://paramadina.wordpress.com/about/>

<https://www.panritainstitute.com/p/prof-munim-sirry-phd.html>

J. Koren Dan Y.D. Nevo, “ *Methodological Approaches To Islamic Studies*”, *Der Islam* 68 (1991),

Rahman ,Yusuf, “Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Alquran dan Tafsir pada Masa Islam Awal” dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, (vol. 4, no. 1, 2015),.

Rokhzi, Mokh. Fatkhur, Dalam Jurnal ”*PENDEKATAN SEJARAH DALAM STUDI ISLAM*” Minhaji, Akh., *sejarah ssial dalam studi islam: teori , metodologi dan implikasi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013

Rusydi, M. ,Dalam Jurnal “ *Dinamika Studi Islam Di Barat*”, (*Studia Insania*, April 2016,Vol. 4, No. ) Hal. 57-68

Sirry, Mun’im , “ *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis*” (Yogyakarta: Suka Press, 2017)

\_\_\_\_\_ “ *kontroversi Islam Awal antara mazhab tradisionalis dan revisionis*” (Bandung: Mizan, 2015).

Syihab, M. Quraisy, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Mizan, 2013),

Usman ,Husaini, dkk., *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara,Jakarta, cet. III, 2009.

Zuhriyah Luluk Fikri, Dalam Jurnal “*Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam Pembacaan Atas Pemikiran Charles J. Adams*” (ISLAMICA, Vol. 2, No. 1, September 2007)